

**MANAJEMEN PELATIHAN PIDATO BERBAHASA
ASING DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
BE-SONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

oleh:

Deva Umi Lutfia

1601036023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Deva Umi Lutfia
NIM : 1601036023
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : “Manajemen Pelatihan Pidato Berbahasa Asing di Pondok Pesantren Darul Falah Be Songo Semarang“

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 29 Juni 2020
Pembimbing,



Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP.19661225199403100

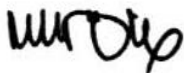
SKRIPSI
MANAJEMEN PELATIHAN PIDATO BERBAHASA ASING
DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BE SONGO SEMARANG

Disusun Oleh:
Deva Umi Lutfia
(1601036023)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



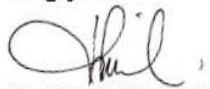
Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji III




Drs. H. Fachrud Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820203 200710 2 001


Pembimbing



Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Rabu, 08 September 2020




Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis



Deva UmiLutfia

NIM. 1601036023

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa turunkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman kebodohan menuju zaman terang benerang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang .
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra, Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I.,M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Sekretaris Jurusan yang memberi arahan bagi penulis.
4. Dosen wali sekaligus Pembimbing Skripsi Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjadi Dosen wali studi dan selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran tanpa megenal lelah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu proses perkuliahan, urusan birokrasi selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.

6. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. terimakasih atas Nasehat dan Do'anya.
7. Almarhum ayahanda Abu Maskur dan Ibunda Sepnidar tercinta atas segala pengorbanan dan kasih sayangnya serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, terimakasih atas bantuan dan dukungan datanya selama penelitian.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, serta rekan-rekan KKN terimakasih telah mengajarkan arti kebersamaan dan kebahagiaan.
10. Ustadz dan ustadzah yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
11. Keluarga besar Manajemen Dakwah-A angkatan 2016 dan kawan-kawan Pondok Psantren Darul Falah Be-Songo yang selalu menyemangati dan mendoakan kepada penulis
12. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala dukungan dari semua pihak mendapatkan pahala dari ALLAH SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pihak yang membutuhkan penelitian ini. Mohon maaf apabila dala penulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan . kritik dan saran ddari semua pihak penulis sangat diharapkan .

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis,

Deva Umilutfia
NIM. 1601036023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya tercinta yang sudah banyak berkorban dan selalu memberikan do'a, motivasi, dan kasih sayangnya. Serta adikku-adikku tercinta. Persembahan Skripsi ini teruntuk orang-orang yang saya cintai yang selalu hadir untuk menemani perjuangan hidup saya serta bagi mereka yang selalu mendukung dan mendoakan di setiap ruang dan waktu dalam kehidupanku. Semoga mimpi yang sekian lama dirajut tidak hanya sekedar menjadi asa, akan tetapi dapat terwujud. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah yang melimpah atas segala pengorbanan dan jasanya yang telah diberikan . Amin

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Deva Umi Lutfia (1601036023) dengan judul :“**Manajemen Pelatihan Pidato Berbahasa Asing di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang**”. Penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mencoba mengetahui bagaimana Manajemen Pelatihan Pidato di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, dengan fokus penelitian pada fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam Pelatihan Pidato dalam meningkatkan kemampuan santri agar mampu berpidato menggunakan empat Bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif. Jenis pengumpulan data ini menggunakan jenis penelitian Lapangan (*field research*) dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data Primer yang berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang sedangkan data Sekunder diperoleh dari wabsite, internet, dokumen-dokumen, arsip, buku atau laporan yang telah tersedia, terutama yang berkenaan dengan Manajemen Pelatihan Pidato Berbahasa Asing di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Pelatihan pidato dalam meningkatkan kemampuan santri agar mampu mengembangkan skil berbahasa terutama berpidato menggunakan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik dalam pelatihan pidato. Kematangan dalam perencanaannya serta menentukan sasaran dan tujuan pelatihan pidato, adapun tujuan pelatihan pidato yaitu untuk memberikan materi dan metode yang digunakan. Adanya pengorganisasian dalam pelatihan pidato yang tertata rapi, adanya suatu pergerakan. Terakhir yaitu dengan mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan cara para pengurus dan ketua pondok mengadakan rapat untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan pelatihan pidato yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen	29
1. Pengertian Manajemen	29
2. Fungsi-Fungsi Manajemen	33
B. Pelatihan Pidato	36
1. Perencanaan Pelatihan	37
C. Dakwah	39
1. Unsur-Unsur Dakwah	40
D. Pengertian Pidato (<i>Khatabah</i>).....	42
1. Menyampaikan Pidato	43
2. Aspek Pelatihan Pidato	44
3. Dasar Hukum Pidato	45

E. Pondok Pesantren	45
1. Sejarah Pondok Pesantren	48
2. Unsur Anorganik Pesantren	50
3. Unsur Organik Pesantren	56

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BE-SONGO SEMARANG

A. Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Be- Songo Semarang	59
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be- Songo Semarang	64
C. Identitas Pesantren	70
D. Struktur Organisasi	71
E. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be- Songo Semarang	74
F. Sarana Prasarana	81
G. Pelaksanaan Manajemen Pelatihan Pidato (Khitabah) di Pondok Pesantren Darul Falah Be- Songo Semarang	82
H. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pelatihan Pidato di Pondok Pesantren Darul Falalah Be-Songo Semarang	91
1. Fator Pendukung	91
2. Faktor Penghambat	62

**BAB IV ANALISIS MANAJEMEN PELATIHAN PIDATO
EMPAT BAHASA (INGGRIS, ARAB, JAWA,
INDONESIA) DI PONDOK PESANTREN DARUL
FALAH BESONGO SEMARANG**

A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang	93
1. Perencanaan Manajemen Pelatihan Pidato (<i>Khitabah</i>)	94
2. Pengorganisasian Manajemen Pelatihan Pidato (<i>Khitabah</i>)	97
3. Penggerakan Manajemen Pelatihan Pidato	98
4. Pengawasan Manajemen Pelatihan Pidato	100
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pelatihan Pidato Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang ..	101
1. Faktor Pendukung	102
2. Faktor Penghambat	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-Saran	110
C. Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
--------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	122
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Susunan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
- Table 2: Daftar Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
- Tabel 3: Jadwal Kelompok Khitabah Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pelatihan pidato tentunya harus diperlukan manajemen yang baik, dengan menerapkan manajemen kita dapat mengetahui rencana apa yang akan di lakukan untuk kedepannya. Manajemen merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan, selain itu dengan menerapkan manajemen pelatihan, seseorang mampu mengetahui kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Menurut Samsudduha (dikutip dalam Ainiatul, 2015: 21-22) Manajemen adalah suatu proses yang didalamnya ada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang ditentukan oleh seseorang untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang ada.

Melalui pelatihan, dicapai kelenturan dalam tindakan karena melalui pemahaman, keyakinan, menemukan, inisiatif dan kecakapan dalam mengambil keputusan. (Marzuki, 2010: 173) Dengan demikian, seorang pelatih sangat memerlukan pemahaman yang tepat tentang konsepsi pelatihan dan strateginya agar dapat melaksanakan secara lebih baik.

Menurut Mangku (dikutip dalam Ainiatul, 2015: 28) Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan

keahlian tertentu serta sikap seseorang agar semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Pelatihan pidato (*khitabah*) merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan dai atau organisasi dakwah. perbaikan-perbaikan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Pelatihan pidato (*khitabah*) yang efektif dapat menghasilkan pengetahuan dalam tugas, pengetahuan tentang struktur dan tujuan yang telah di rencanakan, bagian-bagian tugas masing-masing dai dan sasarannya, tentang sistem dan prosedur. Keterampilan berpidato santri diajarkan agar para santri dapat melaksanakan dakwah sesuai dengan standar yang diinginkan.

Hubungan pelatihan pidato (*khitabah*) dengan dakwah yaitu pelatihan pidato (*khitabah*) sama membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan dakwah dapat diterima . Pelatihan pidato (*khitabah*) dan dakwah bersifat sama mengajak dalam kebaikan, salah satu metode yang digunakan untuk pelatihan pidato (*khitabah*) yaitu dengan menggunakan metode mauidhoh hasanah hal ini termasuk kedalam metode berdakwah ,berdakwah dengan memberikan nasihat yang baik kepada mad'u dan tetap menghargai pendapat yang berbeda.

Menurut Mastuhu (dikutip dalam Nur, 2014: 1) Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Di zaman sekarang ini tidak hanya pondok pesantren tradisional saja yang banyak, melainkan ada juga pondok pesantren modern yang pengajarannya tidak hanya agama saja akan tetapi mengajarkan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan sebagainya. Contohnya pidato (*khitabah*) yang menggunakan bahasa asing.

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo salah satu pondok pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan agama saja akan tetapi ilmu-ilmu umum pula yaitu mengajarkan pidato (*khitabah*) menggunakan bahasa asing. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menerapkan sistem pelatihan pidato berbahasa asing yang meliputi empat bahasa yaitu Inggris, Arab, Jawa, Indonesia. Hal ini di adakan supaya santri mampu mengembangkan skill berbahasa asing dan berdakwah tidak hanya dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah saja melainkan mampu berdakwah menggunakan bahasa asing. Bahasa asing sangatlah perlu diterapkan di Indonesia terkhusus bagi para santri agar mereka mampu menerapkan dan mengamalkan ilmunya di masyarakat umum nantinya.

Kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di pondok tersebut tentunya diperlukan manajemen yang baik agar pelatihan pidato (*khitabah*) berjalan secara efektif dan lancar. Selain itu dengan manajemen, manusia mampu mengenali apa yang menjadi

kekurangan dan kelebihan dalam dirinya sendiri. Manajemen juga berfungsi mengurus hambatan-hambatan yang menjadi penghalang dalam mencapai tujuan.

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menerapkan pelatihan pidato berbahasa asing sebagai program kegiatan belajar membekali para santrinya agar mampu untuk berpidato menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Inggris, Arab, Jawa dan Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pidato ini dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya hari jum'at malam sabtu. Para santri dituntut untuk membuat teks pidato sendiri, menerjemahkan kedalam bahasa Inggris, Arab, Jawa serta berlatih pidato didepan seluruh para santri menggunakan bahasa sesuai yang mereka dapat masing-masing .

Berkaitan dengan pidato menggunakan bahasa asing, menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai peran penting dalam berinteraksi dengan sesama terutama dalam berdakwah. Dakwah adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai sarannya. Di era globalisasi ini, media komunikasi sudah semakin canggih dan modern, maka dari itu berdakwah juga harus mengikuti perkembangan, jika tidak, maka akan menyebabkan masyarakat tidak bisa mendapatkan informasi dan pesan agama dengan cepat. Dulu metode dakwah dilaksanakan dari tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan bahasa daerah dalam lingkup lokal dan

bahasa Indonesia dalam lingkup nasional. (Shobikah, 2018) Dengan semakin canggih dan modernnya media komunikasi sekarang ini, maka bahasa asing sangat penting dibutuhkan sebagai sarana berkomunikasi secara internasional terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Melihat pentingnya berdakwah menggunakan bahasa asing pada zaman sekarang ini, maka Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menerapkan kegiatan pembelajaran pelatihan pidato berbahasa asing yaitu bahasa Inggris, Arab, Jawa dan Indonesia agar santri dapat mengembangkan skill dalam berbahasa asing dan mampu berbicara di depan umum atau menyampaikan suatu pendapat menggunakan bahasa asing.

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang terletak di perumahan Bank Niaga, kebanyakan masyarakat dalam lingkup perumahan ini masih kurang dalam hal pengetahuan agama, maka dari itu santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo diberikan pengajaran pelatihan pidato agar santri mampu menerapkan ilmunya di masyarakat dengan menyampaikan pesan dakwah hal ini bertujuan agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. (Wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2020 dengan saudari Minhatus Saniah selaku Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo)

Dengan adanya manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) kita bisa mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan pidato

(*khitabah*) supaya pelatihan pidato (*khitabah*) bisa berjalan dengan baik dan berhasil secara efektif dan efisien. Manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) secara konsep bisa diartikan “Proses Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan pengevaluasian terhadap kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) dengan memanfaatkan aspek-aspek pelatihan pidato (*khitabah*) untuk mencapai tujuan pelatihan pidato (*khitabah*) secara efektif dan efisien”. Peran pelatihan berbicara di depan khalayak umum agar mampu mencetak para santri dan alumni menjadi manusia berguna di masyarakat, maka dengan demikian para santri sebagai kader penerus dakwah diharapkan memiliki bekal kemampuan dalam berpidato, berdakwah terutama berdakwah dengan menggunakan bahasa asing.

Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo masih banyak santri yang saat ini minim minat untuk berdakwah dikarenakan kurangnya keterlibatan santri dalam proses dakwah. Penyebab santri kurang terlibat dalam hal tersebut, faktornya adalah karena merasa kurang percaya diri, malu berbicara depan umum, gerogi dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi suatu masalah dalam dakwah, melihat pentingnya dakwah dapat memperbaiki sikap-sikap santri terhadap masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya pelatihan pidato (*khitabah*) bagi dakwah merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan seorang santri ketika berdakwah dengan harapan untuk

memperbaiki penampilan. Pelatihan tersebut di ajarkan agar para santri dapat melaksanakan dakwah sesuai standar yang diinginkan. Pelatihan ini juga dapat memperbaiki sikap atau etika santri agar lebih baik lagi.

Dengan demikian pelatihan pidato (*khitabah*) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik santri sehingga mereka lebih profesional dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar dakwah pada umumnya.

Firman Allah dalam Q.S Al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf danmencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imron {3} : 104)

Pelatihan pidato berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki penampilan atau kemampuan santri dengan tujuan untuk melatih mental dan kemampuan individu para santri.

Pelatihan Pidato yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah-Be Songo ini yaitu lebih meningkatkan kemampuan individu santri akan tetapi ada bimbingan dan pengawasan dari pengurus pondok. Untuk gambaran pelatihannya yaitu setiap seminggu sekali diadakan pelatihan pidato (*khitabah*) dan di bagi kelompok, sebelum maju dan bertugas, seminggu sebelumnya

santri dibimbing dan berlatih terlebih dahulu kepada pengurus dan wajib hafalan tidak di perkenankan membawa teks pidato, Jika ada kurang dalam isi materi tersebut, pengurus akan memberikan tambahan pada isi materi tersebut.

Materi pidato (*khitabah*) yang di ajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Song dapat memberikan santri mempunyai kontribusi dakwah di masyarakat seperti santri mampu memberikan kultum saat shalat tarawih, santri mampu berkhotbah di depan jama'ah sholat jum'at, santri mampu berpidato di depan khalayak umum. Dengan adanya pelatihan Pidato (*khitabah*) ini sangat membantu mental dan kepandaian santri untuk terbiasa berbicara dan menyampaikan pesan agama kepada masyarakat.

Berdasarkan penulisan di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih rinci lagi bagaimana Manajemen Pelatihan Pidato terutama dalam pelaksanaannya bagi para santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa, Indoneisa) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa, Indonesia) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini tidak lain adalah untuk mencari “jawaban” atas permasalahan yang diajukan sehingga secara otomatis tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Menejemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa, Indonesia) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kelebihan dan Kekurangan Metode Pelatihan Pidato Empat Bahas (Inggris, Arab, Jawa, Indonesia) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan dan sebagai referensi bagi semua orang khususnya bagi santri pondok pesantren Darul Falah Be-Songo berkaitan tentang merencanakan pelatihan pidato.
2. Bagi peneliti, sebagai landasan untuk lebih meningkatkan bagi pelatihan terhadap diri sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari munculnya asumsi duplikasi hasil penelitian, maka perlu memberikan pemaparan yang ada kaitannya dengan judul di atas, yaitu:

Pertama, Skripsi Putri Wulandari pada tahun 2019 dengan judul “*Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Muhammad Natsir Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data lapangan dengan cara wawancara, dokumentasi analisis data dengan menggunakan metode. Skripsi ini membahas tentang proses kerjasama antara pengurus dan anak asuh dalam pelaksanaan pencapaian tujuan dakwah pada suatu lembaga sosial, melalui tindakan nyata aksi sosial yang dilakukan oleh pengurus serta pengasuh terhadap anak asuh dilingkungan Panti Asuhan Muhammad Natsir dengan cara menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah dimana penulis memfokuskan penelitian pada Penggerakan kegiatan dakwah. Persamaan dengan Peneliti yang penulis kaji sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah penulis melakukan penelitian penerapan manajemen pada pondok pesantren.

Kedua, Skripsi Lailatus Syifa pada tahun 2019 dengan judul “*Dakwah Bagi Para Mualaf (studi Terhadap Masjid Taklim Al Harokah Kota Semarang)*”. Skripsi ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kegiatan dakwah bagi para mualaf serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan dakwah bagi para mualaf.

Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu Kegiatan dakwah bagi para muallaf yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah Materi utama yang disampaikan oleh penyuluh dalam dakwahnya adalah materi tentang ketauhidan dan materi tentang sholat. Dan metode yang digunakan adalah penggabungan dua metode yaitu metode *mau'idzah hasanah* dan *face to face* yaitu metode dengan cara menasehati dengan lemah lembut dan langsung bertatap muka dengan *mad'u* sehingga dakwah bisa sampai ke hati muallaf. Dalam kegiatan dakwah tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan pengambat. Faktor pendukung salah satunya yaitu niat dari hati muallaf untuk mendalami agam Islam. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang ekonomi muallaf yang menengah kebawah.

Ketiga, Skripsi Heru Rispiadi pada tahun 2017 "*Manajemen Masjid (Studi Indarah Dan Imrah Masjid Murdhotillah sukarama Bandar Lampung*". Dari skripsi menggunakan jenis penelitian kualitatif. Skripsi tersebut dirumuskan bahwa masjid Murdhotillah sukarama Bandar Lampung belum bisa dikatakan makmur karena kurangnya jamaah yang melakukan ibadah di masjid itu dan banyaknya kegiatan yang tidak berjaan seperti TPA, pengajian Bapak-bapak, Ibu-ibu dan lain-lain.

Keempat, Skripsi Ainiatul Fuadiyah pada tahun 2015 dengan judul "*Manajemen Pelatihan Khitabah dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Mubaligh Profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan*".

Dengan hasil penelitan, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan manajemen pelatihan khitabah di Pondok Pesantren Al-Arifiyah telah terlaksana secara baik, hal ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan kematangan alam perencanaanya dengan mempersiapkan kegiatan pelatihan khitabah yang akan dilaksanakan. Adapun faktor pendukung dan penunjang dalam pelaksanaan pelatihan khitabah salah satunya yaitu Adanya kurikulum yang diberikan Pondok Pesantren seperti kajian kitab-kitab kuning Tafsir Jalalain, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, fiqh dan sebagai materi dalam pelaksanaan pelatihan khitabah.

Kelima , Skripsi Ardiansyah Pasaribu pada tahun 2018 dengan judul "*Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam Membentuk Da'i (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal)*". Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan skripsi ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu , Strategi perencanaan Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam membentuk Da'i dilakukan dengan cara merumuskan persiapan, tujuan dan kebijakan pemimpin pondok pesantren dalam pembinaan da'i sesuai dengan visi misi pondok pesantren. Proses pelaksanaan strategi manajemen di pondok pesantren ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi. Strategi pengorganisasian Pondok Pesantren ini dalam membentuk Da'i dilakukan dengan

membentuk 3 organisasi. Strategi evaluasi manajemen Pondok Pesantren ini dalam membentuk Da'i dilakukan dengan cara program pengawasan dan mengendalikan, program evaluasi dilakukan untuk mengetahui program-program telah berjalan atau tugas-tugas yang sudah dilaksanakan oleh para pelaksana dan sejarah mana yang sudah dicapai serta dilakukan evaluasi apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan manajemen pembentukan da'i.

Dari kelima hasil penelitian di atas, jika di bandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, memiliki sedikit kesamaan dengan judul skripsi "*Manajemen Pelatihan Khitabah dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Mubaligh Profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan*". Secara garis besar memiliki kesamaan pembahasan pada masalah pelaksanaan manajemen pelatihan, sedangkan perbedaannya yaitu meningkatkan kemampuan santri menjadi mubaligh profesional.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6)

Penelitian ini mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

2. Sumber dan jenis data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1997:91). Yang menjadi subyek peneliti adalah data yang berkaitan dengan Pelatihan Pidato Empat Bahasa serta bagaimana Manajemen yang diterapkan di Pelatihan Pidato tersebut. Data primer ini didapat dari wawancara dengan Saudari Minahtus Sania dan Nila Kawakib selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang di bidang pendidikan serta santri yang ikut serta dalam pelaksanaan pelatihan pidato di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa,

Indonesia) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperbolehkan lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek peneliti (Azwar, 1997:2). Data ini diperoleh dari wabsite, internet, dokumen-dokumen, arsip, buku atau laporan yang telah tersedia, terutama yang berkenaan dengan Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa di Pondok Pesangtren Darul Falah Be-Songo Semarang.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Metode wawancara dalam pendekatan kualitatif mendalam, wawancara dan observasi dapat dilakukan bersamaan, yaitu dapat di gunakan untuk menggali lebih dalam data yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian tidak ada informasi yang terputus, antara yang dilihat dengan yang di dengar serta dicatat. (Indrawan & Yaniawati,2014:134).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan

Manajenen Pelatihan Pidato Empat Bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan pewawancara menyampaikan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada pihak yang bersangkutan yaitu pengurus pondok. Semua pihak yang di wawancarai di ajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang sistematis, pihak yang bersangkutan diberi kebebasan untuk menjawabnya, adapun yang menjadi pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini adalah, pengurus pondok dan santri yang ikut serta dalam Pelatihan Pidato Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Song Semarang.

2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.

Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan. (Prof. Dr. Endang Widi Winarni, 2018 : 80)

Metode observasi yang peneliti gunakan ini adalah metode observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di Observasi. (Margono, 2010 :161) Pada observasi ini peneliti ikut serta langsung dalam pelaksanaan Pelatihan Pidato Empat Bagasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, selain itu observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail, sehingga peneliti tidak berusaha memanipulasi kejadian yang sudah diamati.

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Bagaimana Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dalam menggunakan metode dokumentasi biasanya penelitian membuat

instrument dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang akan di dokumentasikan dengan menggunakan chek list untuk mencatat variable yang sudah ditentukan tadi. Kemudian membutuhkan tanda cek di tempat yang sesuai. (Prof. Dr. Endang Widi Winarni, 2018 : 80)

Leky J. Moleong (1989) menyatakan bahwa dokumentasi itu terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang bersifat formal. (Kasiram, 2008: 86-87).

Dokumentasi pada penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan dokumentasi berupa gambar dan tulisan yang menyangkut tentang proses Pelatihan Pidato Empat Bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

3. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tudak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Moleong, 2017 : 320) Penelitian agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data dikonfirmasi kembali ke sumber data.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono, 2007 : 270)

Agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap penelitian yang di sajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan data meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan. Melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh. Data yang diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau sama tetap. Setelah diperiksa atau dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat di catat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disaikan sudah benar atau belum .

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan sama berkualitas.

3) Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007: 274).

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007 : 274)

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274)

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007: 274)

4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. (Sugiyono, 2007 :275)

5) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau

dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007 :275).

6) Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi (Sugiyono, 2007:276).

b. Penguji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di ana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penguji *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang

dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. Penguji *Confirmability*

Objektivitas penguji kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validasi atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek

penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Langkah-langkah analisis data deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Data Reducation

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. (Sugiyono, 2015 : 95). Setelah data lapangan sudah terkumpul, proses data reduction terus dilakukan dengan memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai, dengan cara data tersebut dipilih-pilih.

Data yang penulis pilih adalah data dari hasil pengumpulan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Seperti data wawancara dan observasi tentang pelaksanaan Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang agar santri mampu berdakwah tidak hanya menggunakan bahasa lokal dan nasional saja akan tetapi mampu berakwah menggunakan bahasa internasional.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dengan hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami . (Sugiyono, 2015 : 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagaian hubungan antara isikatagori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Conclusion Drawing Verification

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan nya lagi bukt-bikti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Akan tetapi mungkin saja tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang lagi setelah penelitian berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, Sistematik Penulisan daftar pustaka.
- BAB II** Landasan teori berisi tentang Manajemen Pelatihan Pidato (*Khitabah*) meliputi : pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, pengertian pelatihan, perencanaan pelatihan, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian pidato, penyampian pidato, aspek pelatihan pidato, dasar hukum pidato, pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, unsur anorganik dan organik pesantren.
- BAB III** Pembahasan, Bab ini berisikan tentang Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo meliputi: sub bab *pertama*, tinjauan umum ponpes Darul Falah Be-Songo Semarang menguraikan tentang sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi . sub bab *kedua* Pelatihan Pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menguraikan tentang manajemen pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) menggunakan empat bahasa yaitu Inggris, Arab, Jawa dan Indonesia. sub bab *ketiga*, faktor pendukung dan penghambat mengenai pelatiha pidato (*khitabah*) yang menggunakan empat bahasa.
- BAB VI** Analisis Hasil Penelitian, memuat hasil pembahasan penelitian mengenai Manajemen Pelatihan Pidato

(*khitabah*) Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dan analisis faktor pendukung dan penghambat pelatihan pidato (*khitabah*) empat bahasa.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan di akhiri dengan saran yang berhubungan dengan pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari bahasa Italia, yakni *mannegio* yang berarti pelaksanaan atau penanganan. (Samsudin, 2006 : 15)

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya. (Siswanto, 2007 : 1).

Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan (2009:2) mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. (Choliq, Manajemen Pelatihan Dakwah, 2011 : 83)

Adapun secara istilah manajemen mengandung arti Pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain (G.R. Terry)

Dengan kata lain, melalui manajemen yang baik, suatu pekerjaan dapat dilalui dengan efektif dan efisien. Efektif

bermakna sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai (melalui hal yang tepat). Sedangkan efisien bermakna untuk meminimalkan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi (melakukan dengan tepat).

Definisi manajemen memiliki beberapa elemen-elemen yang bisa dipilih, yaitu sebagai berikut:

a. Elemen Sifat

1) Manajemen sebagai suatu seni

Yaitu sebagai suatu keahlian, kemahiran, kemampuan dan keterampilan dalam aplikasi ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan.

2) Manajemen sebagai suatu ilmu

Yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasikan dan diorganisasikan untuk mencapai kebenaran umum.

b. Elemen Fungsi

1) *Perencanaan*

Yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu/periode tertentu serta tahapan atau langka-langka yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

2) *Pengorganisasian*

Yaitu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk

diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan. Penentuan hubungan pekerjaan yang baik di antara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif.

3) *Pengarahan*

Yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instrument dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk pencapaian tujuan bersama.

4) *Pemotivasian*

Yaitu suatu proses dan rangkian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atasan dalam memberikann inspirasi, semangat, dan kegairahan kerja serta dorongan kepada bawahan untuk dapat melakukan suatu kegiatan yang semestinya.

5) *Pengendalian/Pengawasan*

Yaitu suatu proses dan rangkian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai engan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, diadakan suatu tindakan perbaikan.

c. Elemen Sasaran/Objek

1) Orang (manusia)

Yaitu mereka yang telah memenuhi syarat tertentu dan telah menjadi unsur integral dari organisasi atau badan tempat ia bekerja sama untuk mencapai tujuan.

2) Mekanisme Kerja

Yaitu tata cara dan tahapan yang harus dilalui orang yang mengadakan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.

3) Elemen Tujuan

Yaitu hasil akhir yang ingin dicapai atas suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam arti luas, tujuan mengandung hal seperti *objective*, *purpose*, *mission*, *deadline*, *standard*, *target*, dan *quota*.

Adapun manajemen yang digunakan sebagai dasar berpijak atau sebagai dasar acuan dalam pelaksanaan Manajemen Pelatihan Dakwah ini adalah manajemen yang fungsi utamanya meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagaimana disebut oleh Terry (2003:15)

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Secara klasik, fungsi pokok manajemen dirumuskan sebagai 4-P (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan). Ini berarti bahwa Manajemen Pelatihan pidato (*khitabah*) harus merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawas proses dari suatu program pelatihan. (Aep Kusnawan A. S., 2009 : 9)

Manajemen pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, fungsi manajemen secara umum antara lain :

a. *Planning* (perencanaan)

Stoner (1995:11) menyebutkan, bahwa perencanaan sebagai suatu proses penentuan tujuan dan tindakan yang sesuai guna mencapai tujuan tersebut. Terry (2003:173) menyebutkan perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan penggambaran dan penyusunan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Roger A. Kauffman dalam Fattah (2004:49) berpendapat bahwa yang dimaksud perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber atau sasaran yang diperlukan untuk

mencapai tujuan seefisiensi dan seefektif mungkin. (Choliq, Manajemen Pelatihan Dakwah, 2011 : 25-26)

Dalam manajemen pelatihan pidato perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini perencanaan memiliki arti yang sangat penting.

b. *Organizing* (organisasi)

Pengorganisasian adalah langkah yang akan di tempuh setelah tujuandan rencana-rencana organisasi ditetapkan, yaitu dengan merencanakan dan mengembangkan organisasi agar dapat melaksanakan berbagai program yang telah direncanakan secara sukses. Terry (2003:74), menyebutkan bahwa “ pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku efektif antara orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam mengadakan tugas-tugas dibawah kondisi lingkungan yang diberikan guna mencapai suatu tujuan”.

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa pengorganisasian pelatihan pidato adalah proses pembentukan hubungan perilaku efektif antara seorang pembimbing dan peserta pelatihan dalam bekerja bersama-sama guna untuk mencapai suatu tujuan.

c. *Actuating* (penggerakan)

Menurut Terry (2003:17), Penggerakan ini disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat dicapai.

Menurut Stoner (1995:12), penggerakan (*actuating*) adalah “proses pengarahan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok atau organisasi secara keseluruhan”.

Dalam proses manajemen pelatihan pidato fungsi penggerakan ini mempunyai arti yang sangat penting. Fungsi penggerakan ini sebagai tindakan mengarahkan pekerjaan yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi. Diantara fungsi manajemen lainnya penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhadapan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen yang lain baru akan efektif.

d. *Controlling* (pengawasan)

Terry (2003:18) menjelaskan bahwa pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Stoner

(1995:12) mendefinisikan pengawasan atau pengendalian (*controlling*) sebagai proses memastikan (*ensuring*) bahwa kegiatan-kegiatan actual yang dilakukan sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan.

Pengawasan merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa apakah tugas-tugas perencana semula benar-benar dikerjakan, apakah terjadi penyimpangan atau kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan sekaligus dapat mengetahui jika terdapat kelemahan. Begitupun dalam kegiatan pelatihan pidato, pengawasan juga merupakan hal yang sangat penting, karena pengawasan merupakan keseluruhan dari kegiatan-kegiatan untuk membandingkan dan menilai proses dari hasil kerja dakwah dengan rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. (Choliq, Manajemen Pelatihan Dakwah, 2011 : 13).

B. Pelatihan Pidato

Istilah pelatihan berasal dari kata dasar “latih” yang pengertiannya erat kaitanya dengan “ajar” atau belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu. Juga dapat diartikan berbuat agar menjadi biasa (KBBI, 2002:643). Dan kata latih itu menjadi kata latihan atau pelatihan, yaitu suatu kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar ini menurut Dr.Oemar Hamalik adalah suatu tindakan atau perbuatan pengulangan yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil belajar. Pemantapan yang di maksud

diartikan sebagai upaya perbaiki terhadap pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skilled*) yang sudah dimiliki, dan juga sebagai usaha pelurusan ke tingkat yang lebih terampil dan mahir (Gouzali Saydam, 2006:21)

Hisyam ath-Thalib mengemukakan latihan sebagai rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang diharapkan. (Aep Kusnawan A. S., 2009 : 9)

Pelatihan adalah upaya untuk mentranfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan (Fatoni, 2006: 15).

Veithzal Rivai (2004: 226) menegaskan, bahwa “pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan”. (Choliq, Manajemen Pelatihan Dakwah, 2011 : 83).

1. Perencanaan Pelatihan

Pelatihan (*training*) merupakan proses membantu orang lain guna memperoleh keterampilan dan pengetahuan agar dapat memperbaiki kemampuan. Perencanaan program pelatihan merupakan kegiatan merencanakan program

pelatihan secara menyeluruh. Kegiatan perencanaan pelatihan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pengelolaan dan staf pembantu program pelatihan.
- b. Menentukan tujuan pelatihan
- c. Menentukan bahan ajar pelatihan
- d. Menentukan metode-metode yang akan digunakan
- e. Menentukan alat bantu pelatihan
- f. Menentukan cara evaluasi pelatihan
- g. Menentukan tempat dan waktu pelatihan
- h. Menentukan instruktur pelatihan
- i. Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelatihan

Rencana pelatihan harus direview berulang kali dengan melibatkan berbagai narasumber, baik pada tataran substansir maupun teknis penyelenggaraan pelatihan. (Choliq, Manajemen Pelatihan Dakwah, 2011 : 83)

Jadi dalam pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi peserta pelatih dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

C. Dakwah

Secara etimologi (bahasa) kata dakwah mengandung arti antara lain: ajakan, panggilan seruan, permohonan (do'a), pembelaan, dan lain sebagainya. (Pimay, 2011 31-33). Jadi Kata dakwah umumnya dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang baik (positif).

Secara terminologi (istilah) dakwah mempunyai definisi sebagai berikut:

Menurut H. Endang Saifuddin Anshara dakwah ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tertulis, ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam). (Choliq. 2011: 20)

Menurut K.H. Jamaluddin Kafie dakwah secara umum ialah usaha dari seseorang atau kelompok manusia menyeru, mengajak, memanggil, mengundang atau mendo'akan diri sendiri, keluarga, orang lain atau masyarakat luas untuk patuh mengikuti agama Allah dan jejak Rasulullah SAW. (Choliq. 2011:21-22)

Menurut Muhammad Sulthon (Sulthon, 2003:8-9) dakwah ialah usaha untuk mengajak orang lain agar beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang lebih diberikan oleh Rasulullah serta mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya.

1. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. unsur-unsur dakwah antara lain (Munir, 2006: 21)

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan, baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.

b. *Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk beragama Islam. Sedangkan kepada orang-orang muslim, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan *Da'i* kepada *mad'u* dalam hal ini yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau ajaran Islam kepada *mad'u* untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat.

Dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah . Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana contohnya ceramah, pidato dan sebagainya
- 2) Tulisan adalah media dakwa melalui tulisan, buku, majalah surat kabar, spanduk dan sebagainya.
- 3) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengar, penglihatan, seperti televisi, radio. Internet dan sebagainya.
- 4) Akhlaq yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

e. *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Thoriqoh atau metode dakwah adalah suatu cara yang bisa di tempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan,rencana, tata pikir manusia.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar sering disebut dengan Feed Back (umpan balik) dalam proses dakwah. (Pimay, 2011 31-33)

D. Pengertian Pidato (*Khatabah*)

Pidato diartikan dalam bahasa Arab yaitu khitabah. Khitabah menurut bahasa berasal dari akar kata (*Khataba, Yukhatibu, Khutbatan/Khithabatan*), berarti berkhitbah, berpidato, meminang, melamar, atau bercakap-cakap. Poerwadaminta mengartikan khitabah dalam bahasa Indonesia dengan kata pidato, terutama tentang menguraikan sesuatu ajaran Islam, secara bahasa pidato (*khitabah*) juga diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan, dan nasehat (Enjang, dan Aliyudin, 2009: 57).

Khatabah adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya. *Khitabah* berasal dari tiga huruf, yaitu *tha',kha',ba'* yang berarti berpidato atau berceramah (Aziz, 2009:28). Berdasarkan pengertian ini maka khitabah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan yang akan dibahas.

Pengertian lain khitabah adalah seruan atau ajakan menuju jalan yang benar amal ma'ruf nahi munkar atau mengubah suatu keadaan dari yang buruk menjadi lebih baik, baik kepada pribadi maupun masyarakat. (Quraish, 1995: 194)

Kesimpulan dari pengertian pelatihan pidato (*khatabah*) ini adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan dan

meningkatkan kemampuan yang mengandung ajaran atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat kelak.

Jadi, dengan diadakannya pelatihan pidato (*khatabah*) dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen kepada santri Darul Falah Be Songo yang nantinya suatu pelatihan tersebut akan terkelola dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dan membantu santri dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan khalayak umum.

1. Menyampaikan Pidato (*Khatabah*)

Menyampaikan pidato atau berpidato adalah berbicara di depan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk bermusyawarah, memberikan rujukan. (Tarigan, 1997:73).

Berpidato juga merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek non kebahasaan (ekspresi,wajah,kontak pandang,gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efektif dan efisien pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu.

2. Aspek Pelatihan Pidato (*Khatabah*)

Menurut Rivai dan Ella (2009: 225), aspek pelatihan adalah pelatihan, peserta pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan. Aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pelatihan

Adalah orang yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta pelatihan. Pelatihan sangat berperan penting untuk keberhasilan suatu pelatihan yang diterapkan.

b. Peserta

Aspek pelatihan selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia penerima pelatihan, baik sebagai individu atau kelompok. Peserta menjadi sebuah aspek yang harus ada dalam sebuah pelatihan.

c. Materi Pelatihan

Materi pelatihan merupakan isi, pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan dalam pelatihan, materi pelatihan merupakan isi dari pelatihan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

d. Metode Pelatihan

Metode pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pelatihan, metode pelatihan adalah suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat

membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan pelatihan.

3. Dasar Hukum Pidato (*Khatabah*)

Khatabah merupakan bagian dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercantum pada konsep amal ma'ruf nahi mungkar. (Pimay, 2006: 13) adapun ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan pidato (*khitabah*) bagi setiap muslim adalah Q.S Yasin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya : Dan kewajiban Kamu tidak lain hamyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita, bahwa tidak ada kewajiban kami selain menyampaikan kepada kalian risalah Allah SWT yang diutus kepada kami, dengan penyampaian yang menjelaskan kepada kalian bahwa kami telah menyampaikan kepada kalian. Jika kalian menerimanya, maka kalian yang menerima kebaikan, namun jika kalian tidak menerima, maka sesungguhnya kamu telah menyampikan kewajiban kami dan Allah lah yang membuat keputusan dalam masalah ini (Ath-Thabari, 2009: 618).

E. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjai *pe-santrian-an* yang bermakna kata “*shastrī*” yang artinya murid.

Sedangkan C.C. Berg. Berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Nurcholish, 1977 : 22).

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat di kemukakan dari pendapat para ahli lain :

1. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. (Wirosukarto, 1996 : 6).
2. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam. (Yunus, 1990 : 231).
3. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. (Wahid, 2001 : 17).

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama, kecuali sedikit berbeda. asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat

dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. (Qomar, 2016 : 4)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas. (Efendi, 2014: 2).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. pengertian tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Dari usia pondok pesantren maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif

yang menggunakan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas. (Efendi, 2014 : 2)

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. unsur-unsur tersebut meliputi: kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. (Dhofier, Tradisi Pesantren, 1986 : 51-52). Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Aspek yang paling mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya adalah tradisi. (Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan dengan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, 2012 : 255). Jika tradisi tersebut tidak ada, maka pesantren telah kehilangan ruhnya, seperti orang Jawa yang tidak bisa berbicara bahasa Jawa. Hal inilah yang akan menyebabkan keruntuhan sebagai pondok pesantren, yaitu jika identitasnya sudah tidak lagi melekat dan dikenal lagi.

1. Sejarah Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali, sedangkan

mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang di kenal dengan pesantren yang pertama di Jawa. Muh Said dan Junimar Affan menyebutkan Sunan Apel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya didalam *khalwat*, beribadah secara istiqomah untuk ber-*taqrrub* kepada Allah.

Menurut S.M.N. Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja. Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar sudi masuk Islam. Sementara itu didefinisikan bahwa pesantren mulai akses sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spektakulatif dan diragukan. (Qomar, 2016 : 4).

2. Unsur Anorganik Pesantren

a. Tujuan Pesantren

Menurut Mastuhu merumuskan secara luas bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmah kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, menciptakan ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Sedangkan secara praktis, Manfred Ziemek juga merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. (Muthohar, 2007 : 33).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber nilai inilah membentuk pandangan hidup dan menciptakan tujuan yang akan dikembangkan oleh pesantren.

Menurut Mastuhu, nilai yang mendasari pesantren digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) Nilai-nilai agama memiliki keberanian mutlak yang bersifat fiqh-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan 2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama. Kedua nilai ini mempunyai hubungan yang sama. Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan ustadz dan santri menjadi nilai-nilai kelompok kedua. Hal ini yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok kyai menjadi sosok menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren. (Ziemek, 1986 : 157)

c. Pendekatan Pendidikan Pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan padu utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Namun jika boleh ditimbang, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati. Hal ini bukan berarti pesantren menutupi diri pada hal-hal yang bersifat aqliyyah dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moral dan akhlak ajaran Islam.

Implementasi dari pendekatan ini adalah belajar bagi warga pesantren tidak mengenal hitungan waktu dan target apa yang harus dicapai. Dengan demikian, bagi pesantren hanya *ilmu fardhu 'ain* (ilmu wajib) yang dipandang sakral. (Muthohar, 2007 : 33)

d. Fungsi Pendidikan Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai pembaruan utuh yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi tujuan yang dapat mencapai hasil yang baik bagi kehidupan pesantren. (Muthohar, 2007 : 33)

e. Prinsip Pendidikan Pesantren

Pesantren menurut Mastuhu mempunyai beberapa prinsip, yakni:

Pertama, kearifan, yakni bersikap dan berlaku sebar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

Kedua, kesederhanaan. Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana

yang dimaksud di sini bukan identik dengan kemiskinan, akan tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional, dan tidak tinggi hati.

Ketiga, mengatur kegiatan bersama. Merujuk pada nilai-nilai *pesantren* yang bersifat relative, santri, dengan bimbingan kyai dan ustadz, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri. (Muthohar, 2007 : 33)

f. Kurikulum Pendidikan Pesantren

David Pratt mendefinisikan kurikulum sebagai *an oeganized set of formal education and/or trainingintention*. Dari definisi tersebut bisa di pahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang di idamkan, dengan begitu kurikulum dapat meliputi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga telah memuat hal-hal tersebut.

Secara metodik, pendidikan dan pengajaran dalam pesantren diberikan dalam bentuk: *Sorogan, bandongan, halaqoh dan hafalan*. *Sorogan* artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi

saling mengenal di antara keduanya. *Bandongan*, artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri, biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. *Halaqoh* artinya, diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salah nya mareri yang di ajarkan oleh kitab, santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan yakin bahwa kitab yang dipelajari benar.

Kedua teknik mengajar yaitu sorogan dan bandongan yang menjadi ciri khas pesantren, oleh sebageian para pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional. (Sayuto, 1989 : 27)

Di pondok pesantren Darul Falah pun terdapat metode Halaqoh dalam metode pelajaran, santri dibagi menjadi dua kelompok dan perwakilan salah satu kelompok memberikan pendapat setelah itu yang menjadi penengah atau pembimbing dalam halaqoh ini adalah para ustadz.

Hafalan yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Falah ini yaitu setoran hafalan Al-Qur'an dan surat-surat penting lainnya. setiap seminggu sekali

diadakan hafalan rutin, santri yang tidak berhalangan wajib menyetorkan hafalannya kepada para ustadz.

3. Unsur Organik Pesantren

Selain unsur anorganik. Pesantren juga memiliki unsur-unsur organik, atau dalam bahasa umumnya disebut pelaku atau aktor. Unsur-unsur organik ini meliputi kyai, ustadz, pengurus, dan santri .

a. Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain; ajengan, elang. di Jawa Barat: tuan guru, tuan syaikh. di Sumatra kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengendalikan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dalam suatu pesantren.

Zamkhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat dibaratkan sebagai “kerajaan suci”, di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dibenarkan, karena

lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak luar. (Dhofier, Tradisi Pesantren, 1986 : 51-52)

Karenanya, kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitarnya.

b. Guru/Ustadz

Unsur organik lainnya dalam pesantren adalah guru atau ustadz. Ustadz adalah santri kyai yang dipercaya untuk mengajar agama kepada para santri dan dibimbing. Dalam penelitian Mastuhu, ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah, dan mengejar karir. (Muthohar, 2007 : 33)

c. Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya semakin sedikit santri maka pesantren tersebut dinilai kurang maju.

Santri *mukmim* adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren

yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang ke rumah masing-masing.

Santri, baik yang *mukmim* atau *kalong*. (Dhofier, Tradisi Pesantren, 1986 : 51-52) Merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekita wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di seluruh pelosok nusantara.

d. Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz. Akan tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun, umumnya mereka juga kyai, ustadz, santri, senior, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada pembangunan fisik dan hal non edukatif lainnya. Tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri, memberi contoh yang baik kepada santri dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kyai. (Mastuhu, 1994 : 139-140).

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
BE-SONGO SEMARANG

A. Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo bermula dari sebuah fakta bahwa tantangan modernitas bagi mahasiswa yang semakin besar, banyak mahasiswa yang menampilkan aktivitas kesehariannya kurang sesuai dengan ajaran keagamaan, misalnya pacaran secara bebas, sering pulang malam di tempat kost masing-masing, tata etika yang tidak mencerminkan sopan satun yang terdapat pada nilai Islam. Hal ini sangat memprihatinkan ketika mahasiswa tersebut notabene adalah mahasiswa dari perguruan tinggi Islam. Tata etika yang kurang mencerminkan pada etika Islam, membawa pada penurunan citra mahasiswa Islam.

Fakta ini mengantarkan pada semangat untuk memperbaiki citra moralitas mahasiswa Islam, dengan menyelenggarakan model pendidikan pesantren di tengah masyarakat, pesantren menjadi salah satu solusi untuk membangun keunggulan moralitas. Di samping itu, pesantren ini sebagai wadah untuk meningkatkan sisi spiritualitas dan intelektualitas santri. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan ini banyak difokuskan pada mengisi dan melatih spiritualitas, keluhuran akhlak, keunggulan

pengetahuan dan kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman.

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo berdiri sejak tahun 2008. Secara fisik pesantren ini bermula dari rumah kos yang menampung hanya mahasiswa yang bertempat tinggal. Rumah kos ini cukup sederhana dengan fasilitas perumahan yang apa adanya, yang tidak menggambarkan sarana pendidikan. Pada perkembangan berikutnya, mulai dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan moral pesantren.

Dari tahun ketahun perkembangannya melaju dengan cepat, baik dari jumlah santri, fisik bangunan dan kegiatan santri secara lambat laun semakin bertambah dan semakin padat. Bangunan pesantren ini pada tahun 2008 hanya bangunan yang berupa rumah satu lantai dengan jumlah 5 kamar. Seiring berjalanya waktu, pada tahun 2009 bangunan direnovasi lagi menjadi 3 lantai yang berisi 13 kamar, dan 1 ruang aula yang begitu luas untuk pusat kegiatan santri.

Kini Pondok Pesantren Darul Falah Besongo mampu merubah "*image*" kos putri yang menjadi Pondok Pesantren yang konsisten akan akhlakul karimah, kecakapan hidup dan wawasan keagamaan. Darul Falah Besongo dilekatkan pada nama pondok sebagai *tafa'ul* dari Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, karena pada sejatinya, Pondok Pesantren Darul Falah adalah milik Romo KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus). Pondok Pesantren Darul

Falah Be-Songo diasuh oleh putra menantu beliau, yaitu Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, suami dari ibu Hj. Arikhah, M.Ag, yang bertempat tinggal di perumahan bank niaga nomor B-13 sekaligus sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Secara historis, Be-Songo merupakan tempat bersejarah bagi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan. Sebelum menjadi Pesantren Darul Falah Be-Songo, pada tahun 1997-2000, tempat ini pernah menjadi pusat kegiatan Mahasiswa Islam dengan nama Raisyan Fikr, dimana menjadi tempat kajian dan diskusi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Setelah itu, pada tahun 2001-2005 menjadi pesantren “Bismillah” di bawah asuhan Habiburrahman Sirazy, beliau adalah pengarang Novel Islam. Saat ini tempat yang mempunyai nilai historis tersebut, telah berubah menjadi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang memiliki harapan luar biasa supaya mencetak karakter santri dalam mengembangkan kecakapan hidupnya untuk mempersiapkan diri di masa yang akan datang. Perkembangan selanjutnya Prof. Dr, KH Imam Taufiq, M.Ag bekerja sama dengan Dr. Muhyar Fanani untuk menghidupkan pesantren sehingga jumlah santri menjadi bertambah dan tempat asrama santri pun ditambah dan bertempat di Blok C-9.

Bertambahnya santri yang mendaftar untuk belajar di Pesantren ini pada tahun 2012 membuat pengasuh berinisiatif untuk menambah gedung pondok. Dengan kondisi wilayah

pesantren yang terletak di perumahan, tidak memungkinkan untuk melebarkan gedung pondok, sehingga penambahan gedung terletak di lokasi berbeda pada perumahan yang sama yakni di Blok A-7. Gedung ini dibangun dengan tiga lantai yang terdiri dari satu aula dan tujuh kamar. Selain itu, pada awal tahun 2013 bertambah satu gedung lagi, letaknya di Blok B-5 yang merupakan amanah dari salah satu seorang relasi pengusaha bernama Bapak Yoga Sadana, salah seorang Direktur di Cimb-Niaga Jakarta. Rumah dua lantai yang terdiri dari lima kamar dan satu aula ini sebelumnya adalah rumah kost untuk mahasiswa, karena para anak kost yang kurang bisa merawat rumah tersebut, akhirnya Bapak Yoga Sadana berinisiatif untuk memberi amanah kepada pengusaha pondok agar mengelola rumah tersebut menjadi bagian dari Pesantren Be-Songo.

Perkembangan selanjutnya, di awal bulan Oktober tahun 2013 Pesantren Be-Songo mendapatkan kader Ulama (PKU) dari Direktorat Jendral Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kementerian Agama RI. Design pendidikan ini merupakan integrasi model pesantren salaf dengan pendidikan ilmiah ala perguruan tinggi. Pondok Pesantren dipilih dikarenakan memiliki model pendidikan dan kekhasan dalam pengelolaan pesantren. Model pendidikan ditandai dengan semaraknya kegiatan yang berbasis kajian kitab kuning, bahasa dan keterampilan. Tempat ini dijadikan asrama bagi mahasiswa program beasiswa S2 Ilmu

Falak UIN Walisongo Semarang, setelah program ini selesai , barulah besongo menerima santri putra S1 .

Melihat jumlah santri yang semakin banyak, Pengasuh Pondok Pesantren Be-Songo Prof. DR. H. Imam Taufiq, M.Ag berinisiatif membuat asrama baru untuk santri putra yang bertempat di Blok B6 , Sebelum menjadi asrama , dulunya rumah ini kosong dan dibeli oleh Pengasuh Pondok Pesantren Be-Songo untuk dijadikan asrama putra. Asrama ini di bangun pada tahun 2018. Dengan model asrama yang tersebar di beberapa titik, menjadikan Pesantren mampu menyampaikan nilai kepesantrenan di lingkungan perumahan yang menjadi lokasi pondok ini.

Gambaran keterampilan bagi santri menjadi karakter Pesantren. Hingga sekarang jumlah asrama Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menjadi enam rumah yakni berada di blok B9,C9.A7,B5,B17 dan B6. Dengan model asrama yang tersebar di lingkungan perumahan yang menjadi lokasi pondok.

Dengan ragam pendidikan dan kajian di Pesantren ini menjadikan Besongo diharapkan nantinya akan menghasilkan santri dan alumni yang bermanfaat untuk bangsa agama dan masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang damai dan santun. (Wabsite Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo).

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be- Songo

1. Visi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
Mewujudkan Santri yang Berakhlakul Mulia dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup yang Andal.
2. Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
 - a. Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keteguhan spritualitas dan keluhuran akhlak.
 - b. Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat ilmiah dan pemecahan kasus.
 - c. Mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo)

Untuk menciptakan santri yang relevan dengan visi dan misi pesantren maka perlu adanya peraturan dan hukuman atau sanksi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, adapun peraturan adalah sebagai berikut :

Undang-Undang Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Pasal I tentang Etika Santri

- 1) Wajib mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

- 2) Wajib berbusana rapi dan sopan di area perumahan bank niaga
- 3) Dilarang menggunakan pakaian dengan kategori
 - a) Ketat
 - b) Span belahan
 - c) Cingrang
 - d) Transparan
 - e) Celana berbahan jeans
 - f) Daster
 - g) Gamis atau Jubah (kecuali disertai blazer atau jas)
 - h) Celana pendek
- 4) Dilarang menggunakan seragam olahraga kecuali untuk kegiatan senam dan konservasi dan maksimal pemakaian seragam olah raga pukul 12.00 WIB.
- 5) Dilarang menerima tamu lawan jenis di area Pondok Pesantren dan di area Perumahan Bank Niaga kecuali orang tua, layanan online, dan kurir.
- 6) Dilarang berdandan secara berlebihan
- 7) Wajib memakai sarung dalam setiap kegiatan pondok .
- 8) Dilarang menggunakan plastik saat membeli makanan.
- 9) Pertemuan santri putra dan putri maksimal pukul 22.00 WIB
- 10) Pelanggaran aturan nomor 3-5 membersihkan seluruh bagian asrama selama satu hari pagi dan sore.
- 11) Pelanggaran aturan nomor 6 adalah penyitaan alat make up.

Pasal II tentang Kearsamaan

- 1) Wajib melengkapi kebutuhannya sendiri seperti sandal, sabun mandi, sepatu, dll.
- 2) Dilarang mengambil barang milik orang lain tanpa izin (mengghosob, mencuri).
- 3) Dilarang merokok di area pesantren
- 4) Dilarang sonjo (berkunjung ke kamar tanpa urusan penting) lebih dari 30 menit.
- 5) Dilarang menginap di asrama lain kecuali dengan izin divisi keamanan (maksimal, satu bulan satu kali)
- 6) Pelanggaran aturan poin 1 sampai poin 3 membaca 1 juz Al-Qur'an di depan mushola dengan berdiri, dimulai pada pukul 06.00-07.00 WIB.
- 7) Pelanggaran aturan poin 4 , jaga asrama selama dua jam dan berlaku kelipatan.
- 8) Pelanggaran aturan poin 5, jaga asrama selama lima jam berlaku kelipatan.

Pasal III Perizinan

- 1) Batas maksimal keluar Pondok bagi santri putri adalah sampai pukul 21.00 WIB.
- 2) Batas maksimal keluar Pondok bagi santri putra adalah sampai pukul 22.00 WIB.
- 3) Meminta izin kepada pengurus keamanan apabila hendak mengikuti kegiatan kampus yang melebihi jam keluar malam (maksimal satu bulan sekali).

- 4) Dilarang menginap di tempat lain (di luar pondok), kecuali mendapat izin dari pengasuh dan devisi keamanan.
- 5) Wajib kembali ke pondok dari rumah atau kegiatan di luar pondok (menginap) sesuai dengan batas waktu izin yang ditentukan.
- 6) Santri yang ingin perjalanan keluar kota semarang walaupun sehari (pagi-sore) wajib meminta izin pengasuh dan devisi keamanan.
- 7) Santri yang keluar lama harus mengkonfirmasi tempat tujuan dan kegiatan yang dilaksanakan kepada santri lain (devisi keamanan).
- 8) Pelanggaran aturan poin 1-3 denda senilai Rp. 2000 per 10 menit setiap 60 menit berlaku kelipatan.
- 9) Pelanggaran aturan poin 4 membersihkan 1 bagian asrama pagi dan sore selama satu bulan atau tidak diperbolehkan pulang selama 2 bulan.
- 10) Pelanggaran aturan poin 5 terlambat 1 hari membersihkan bagian asrama pagi dan sore selama satu minggu dan berlaku kelipatan.
- 11) Pelanggaran aturan poin 6 membaca 1 juz Al-Qur'an di depan mushola dengan jahr dan berdiri pada pukul 06.00-07.00 WIB.

Pasal IV Handphone dan Media Sosia

- 1) Santri wajib bertata krama dan beretika mencerminkan akhlakul karimah dalam bermedia sosial.
- 2) Setiap hari ahad s/d jumat handphone harus dikumpulkan kepada divisi keamanan pukul 17.45-21.00 WIB dan diperbolehkan mengisi daya baterai.
- 3) Bagi santri yang kuliah pulang sebelum pukul 19.00 WIB handphone dikembalikan pukul 21.00 WIB, apabila pulang setelah pukul 19.00 WIB maka dikembalikan pukul 23.00 WIB.
- 4) Dilarang membuat status di medis sosial (WA,IG, dll) pukul 17.45-21.00 WIB.
- 5) Dilarang membuat status dengan kategori sebagai berikut:
 - a) Berpakain ketat
 - b) Berbau ponografi, sara, rasis
 - c) Tidak menutup aurat
 - d) Berdua dengan bukan muhrim
- 6) Dilarang menggunakan handphone disaat berjalan di area Perumahan Bank Niaga ,
- 7) Pelanggaran aturan poin 2-3 penyitaan handphone dan dikembalikan setelah ngaji subuh atau diambil di ndalem.
- 8) Pelanggaran aturan poin 4-5 harus menghapus foto tersebut dan di denda sebesar RP. 1000 per status per foto.

Pasal V Motor

- 1) Setiap asrama diperkenankan membawa sepeda motor maksima 2 bagi santri putra.
- 2) Bertanggung jawab atas penggunaan motor
- 3) Semua santri dilarang menginap motor di asrama, baik milik pribadi maupun orang lain.
- 4) Semua santri dilarang membawa dan menitipkan sepeda motor di luar pondok (kos, kontrakan, kampus).
- 5) Semua santri dilarang boncengan rangkap tiga di kawasan Tambakaji
- 6) Batas peminjaman sepeda motor maksimal pukul 17.00 WIB.
- 7) Pelanggaran aturan poin 3-4 adalah setoran hafalan juz 30 kepada pengurus .
- 8) Pelanggaran aturan poin 5 membersihkan madin dan got asrama selama satu minggu.
- 9) Pelanggaran aturan poin 6 mencuci motor yang digunakan .

Pasal VI Jaga Ndalem dan TV

- 1) Setiap santri diperbolehkan menonton televisi dengan ketentuan
 - a) Hari senin s/d jumat pukul 21.00-23.00 WIB terkecuali pertandingan olahraga .
 - b) Hari sabtu dan ahad tidak ada batasan waktu.
- 2) Wajib menjaga ndalem dan asrama sesuai jadwal yang telah di tentukan.
- 3) Waktu jaga ndalem dan asrama sesuai jadwal yang telah di tentukan.

- 4) Waktu jaga ndalem pukul 07.00-1700 WIB bagi santri putri dan 22.00-04.00 WIB bagi santri putra.
- 5) Pelanggaran aturan poin 1-2 dilarang menonton televisi selama satu minggu
- 6) Pelanggara aturan poin 4 menjaga ndalem di akhir pekan.

Pasal VII Layanan online

- 1) Dilarang memesan layanan delivery selain hari sabtu dan ahad.
- 2) Batas pemesanan layanan delivery maksimal pukul 16.30 WIB.
- 3) Dilarang satu kendaraan antara putra dan putri di area Perumahan Bank Niaga.
- 4) Pelanggaran peraturan poin 1 mengamplas satu kotak keramik kamar mandi per pesanan.

(Dokumentasi Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo)

C. Identitas Pesantren

Nama pesantren : Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
 Nomor Telepon : 024-7615246
 Email : pesantrenbesongo123@gmail.com
 Wibsite : be-songo.or.id
 NPWP : 03,306.894.1-503.000
 Rekening : BNI 46 Karangayu No. 2267-999-999
 Alamat : Perumahan Bank Niaga Blok B-9
 Desa/kelurahan : Tambakaji

Kecamatan : Ngaliyan
Kabupaten/kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
Status Tanah : Hak milik Pribadi Pengasuh
Tahun Berdiri : 2008

(Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo).

D. Struktur Organisasi

Setiap Pesantren memiliki struktur organisasi sendiri yang berbeda beda antara pesantren satu dengan pesantren yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pesantren. Struktur organisa dibuat untuk bertugas mengelola dan mempertanggungjawabkan terhadap pesantren tersebut. Begitu pula Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang . Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo terdiri dari pengasuh yang langsung memberi nasehat, kemudian penasehat secara langsung membawahi pengurus harian. Pengurus harian ini bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang diharuskan oleh pengasuh tentang pengelolaan pondok, baik masalah pendidikan maupun masalah yang ada di pondok.

Adapun masa jabatan kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah 1 tahun, berharap agar kerja yang terprogram dapat terealisasikan dengan maksimal. Personalia pengurus dipilih melalui rapat oleh Ustadz/Ustadzah dan alumni atau senior yang ada di Pondok, untuk kemudian dimintakan persetujuan dan pengesahan dari pengasuh, berdasarkan

penjelasan di atas bahwa dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, menempatkan kyai atau pengasuh sebagai pemimpin utama, ada dewan pembina atau asatid yang membina pengurus, yang difungsikan untuk konsultasi terkait masalah atau kendala apa yang terdapat dikepengurusan sesuai dengan bidang kepengurusan masing-masing, kemudian dewan kehormatan bertugas untuk lebih kepada pengarahan secara detail kerja pengurus, selanjutnya ketua pondok dibantu beberapa koordinator per seksi atau divisi yang bekerja untuk memajukan program yang ada di pondok.

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DARUL
FALAH BE-SONGO MASA KHIDMAH 2019-2020**

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag	Pengasuh
2.	Dr. KH. Muhyar Fanani, M.Ag	Pengasuh
3.	Dr. Hj. Arikhah, M.Ag	Pengasuh
4.	Kharis Lusdiyanto SH. I.M.SI	Pembina
5.	M. Syrariful Anam	Pembina
6.	Miftahul Ulum, S.Pd.I	Pembina
7.	Elycha Najahah, MA	Pembina
8.	Muizzatus Sa'adah	Etik
9.	Muhammad Faiq Azmi	Etik
10.	Muhammad Badruz Zaman	Etik
11.	Miftahur Rohmah	Etik
12.	Fatimazzahrotul Aini	Etik
13.	Gayuh Rijki Fadilah	Ketua Umum
14.	Nubdiel Hikam	Wakil Ketua
15.	Minhatus Saniya	Sekretaris Umum
16.	Jauharotun Nafisah	Sekretaris I
17.	Muhammad Imron	Sekretaris II
18.	Dian Nurus Sa'adah	Bendahara Umum
19.	Itsna Tifani barokaturrizqoh	Koordinator Keamanan
20.	Vivit Kumalasari	Koordinator Peribadatan
21.	M. Aulia Rizki Firmansyah	Koordinator Pendidikan
22.	Siti Aisyatun Nahdiah	Koordinator Koperasi dan Sosial
23.	Umar Kustiadi	Koordinator Bahasa
24.	Naila Ulfatul Fauziyah	Koordinator Kesenian dan Olahraga
25.	Hayu Nabila Ma'al Sukma	Koordinator Humas dan Informasi
26.	Tamhida Jannah	Koordinator Kebersihan
27.	Yudha Arta Mukti	Koordinator RTK

Tabel I. Sumber Informasi dari Dokumentasi Papan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

E. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo memiliki kurikulum dalam berbagai bidang sebagai berikut :

1. Kurikulum wajib
 - a. Bidang Keagamaan Kitab Kuning
 1. Tauhid: Qotrul ghaitis, Husnul hamdiyah
 2. Fiqih: Fath al-Qarib, Sulam at-Taufiq, Uyunul Masail, Irsyadul ibad
 3. Akhalak Tasawuf: Asy Syamil al-Muhammadiyah, Minhajul abidin,
 4. Hadits: Bulughul maram, Arbain nawawi
 5. Etika: Adabul alim wa al-mutaalim, Qurrotul uyun,
 6. Tafsir maudhui al-Qur'an
 7. Tartil dan tahfidz al-Qur'an
 - b. Bidang keilmiahan
 - 1) Halaqah
 - 2) Pelatihan : Jurnalistik, ICT
 - 3) Kursus bahasa asing (Arab dan Inggris)
 - 4) Bahsul Masail
 - 5) Aktivitas web
 - 6) Stadium general
 - c. Bidang Kecakapan Hidup
 - 1) Berbagai ketrampilan sulam
 - 2) Rajut

- 3) Menjahit
 - 4) Memasak
 - 5) Sablon
 - 6) Tata rias
 - 7) Manik-manik
 - 8) Flannel
 - 9) Membuat minyak angin
 - 10) Aneka sabun dan shampo
- d. Bidang Khidmah dan Kemasyarakatan
- 1) Membantu pelaksanaan Madrasah Diniyah
 - 2) Bakti lingkungan
 - 3) Mengentaskan buta aksara al-Qur'an
 - 4) Mengikuti berbagai kegiatan social kemasyarakatan
- e. Bidang Kecakapan Lain
2. Pelatihan MC, Resolusi konflik, mediasi, kesehatan reproduksi dan gender mainstreaming
 - a. Khitabah
 - b. Tilawah
 - c. Seni hadrah
 - d. Strategi planning
 3. Metode Pembelajaran

Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menggunakan beberapa metode pelajaran yang cukup variatif, di antaranya sebagai berikut :

- a. Metode Ceramah
 - b. Metode Diskusi
 - c. Metode Muhawaras / Muhadatsah
 - d. Metode Hafalan
 - e. Metode Latihan Ketrampilan
 - f. Metode Kerjasama
 - g. Metode Pemberian tugas / resitasi
4. Keadaan Kyai, Asatidz-Asaatidzah dan Santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
- a. Kyai

Kyai yang dimaksud disini adalah seorang pengasuh sekaligus pengelola dan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo. Beliau adalah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. beliau menjadi sosok yang kharismatik dan disegani bagi para santrinya di samping sebagai pendidik pesantren yang berpengalaman beliau juga menjabat sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.

Keilmuan kyai begitu dalam dan wawasannya yang luas tercemin pada perkataannya, seperti pada saat beliau mengajar dan menerangkan beberapa kitab, beliau selalu mengaitkan dengan masalah-masalah yang terjadi pada zaman sekarang dan selalu memberikan pemecahannya.

Keberadaan rumah pengasuh yang masih satu area dengan asrama santri tentunya akan mempermudah bagi

pengasuh untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas apa saja yang dilakukan oleh santri.

Berikut adalah Profil Pimpinan atau Kyai Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Nama : Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag
 Tempat/tanggal lahir : Jombang, 30 Desember 1972
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan terakhir : S3 Islamis Studies UIN Walisongo
 Alamat : Perumahan Bank Niaga Blok B-13
 Rt / Rw : 02 / 14
 Kel / Desa : Tambakaji
 Kecamatan : Ngaliyan
 Kab / Kota : Semarang
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dosen
 Kewarganegaraan : WNI
 Email : imamtaufieq@walisongo.ac.id

Dalam menjalankan fungsi pengajaran, kyai dibantu oleh para ustad-ustadzah yang telah berpengalaman mengajar. Sebagian ustadz-ustadzah adalah santri dan alumnus dari Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo sendiri. Dan sebagian lagi ada dari keluarga kyai juga dosen UIN Walisongo Semarang.

(Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul falah Be Songo)

b. Asatidz dan Asatidzah

Asatidz dan Asatidzah adalah guru yang secara langsung menangani pelaksanaan kegiatan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo. Semua asatidz dan asatidzah di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo berjumlah 44 orang .

Sebagai seorang asatidz dan asatidzah harus memberi contoh yang baik untuk para santri , tidak dapat berbuat sekehendak hati ,mereka harus disiplin dalam semua hal seperti etika .

**Daftar Ustadz dan Ustadzah
Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang**

No	Nama	Pendidikan
1.	Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag	S3 UIN Walisong
2	Dr. Hj. Arikah, M.Ag	S3 UIN Walisongo
3.	Dr. Ahmad Tajudin Arafa, M.S.I	S3 UIN Walisongo
4.	Dr. H. Muh Royani, Lc, M.S.I	S3 UIN Walisongo
5.	Drs. KH. Ali Munir Basyi, M.S.l	
6.	Ahmad Hakim, A.H, M.Ag	Magaster (S2)
7.	Mohamad Sobirin Sahal, M.Ag	S3 UIN Sunan Kalijaga
8.	Abdul Hamid Noor, Lc, M.Pd	S2 UNSUR
9.	Misbah Khoiruddin Zuhri, M.A	S2 HBKU Qotar
10.	Ahmad Syariful Anam, M.S.I	S2 UIN Walisongo
11.	H. Luthfi Rahman, M.S.I, M.A	S2 Hartford University USA
12.	Malikhatul Hidayah, ST. M.Pd	S2 UNNES
13.	Kasan Bisri, M.A	S2 IIQ Jakarta
14.	Ceprudin, S.H.I.,M.H	S2 UKSW
15.	Muhammad Akhmaludin S.Th.I,M.S.I	S2 UIN Walisongo
16.	Kharis Lusdiyanto, M.S.l	S2 UIN Walisongo
17.	Nanang Qosim, S.Pd.,M.Pd	S2 UIN Walisongo
18.	Baqiyatush Sholihah, S.Th.I.,	S2 UNDIP

	M.S.I, AH	
19.	Masrohaturun, M.S.I	S2 UNDIP
20.	Mutma'inah, M.S.I	S2 UIN Walisongo
21.	Elysa Najachah, MA	S2 UGM
22.	Naili Ni'matul Illiyun, MA	S2 UGM
23.	Hanik Rosyidah, M.S.I	S2 UIN Walisongo
24.	Miftahul Ulum, S.Pd.I	S1 UIN Walisongo
25.	Hasan Asy'ari, S.P.d.l	S1 UIN Walisongo
26.	Hj. Dewi Umniyah, BA	S1 UIN Walisongo
27.	Hj. Soegijarsi Roosmarin	SMAN 02 Surakarta
28.	Rofi'atus Sholekah, S.Psi.I	S1 UIN Walisongo
29.	H. Umar Said Burhanuddin, S.Th.I	S1 UIN Walisongo
30.	M. Yusuf Al-Faruq, S.Pd.l	
31.	Mukhamad Zulfa, S.Th.I	S1 UIN Walisongo
32.	Gigih Firmansya, S.Th.I	S1 UIN Walisongo
33.	Evy Ernawati, S.Pd., AH	
34.	Anggi Renita Presetyana	
35.	Ilmi Arifia Aryani, S.Pd	S1 UIN Walisongo
36.	Anri Sustriani, S.Pd	S1 IKIP Semarang
37.	Danu Angga Vebriyanto	
38.	Faruq Abdul Baqi, S.Pd	S1 UIN Walisongo
39.	Darmawan Usmanyah	
40.	Muizzatus Sa'adah, S.Ag	S1 UIN Walisongo
41.	Siti Nur Ismah, AH	Paket C
42.	Dina Arvi Arina Zulfa	MAS Simbang Kulon Plus
43.	Maria Ulfah	MA Al-Anwar
44.	Kamalatus Sholekhah, AH	MA Miftahul Ulum Weding

Tabel II . Sumber Informasi dari Dokumentasi data Ustadz Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo)

c. Santri

Santri adalah seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri yaitu setiap orang yang belajar di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang .

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo pondok yang sebagian besar adalah mahasiswa UIN Walisongo, pada dasarnya Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menerima santri kalong (tidak menetap) yang ingin mengaji pondonan , yang dimakaud pondonan adalah waktu bulan ramadhan baik laki-laki maupun perempuan.

Adapun Jumlah Santri per asrama yang bermukim di Pondok sampai penelitian yang dilakukan yaitu , Asrama B9 : 67 orang, Asrama A7 : 70 Orang, Asrama B5 : 47 Orang, Asrama C9: 18 orang, Asrama B6 : 35 orang, Asrama B17 : 38 orang, Santri Ndalem : 3 orang jadi total keseluruhan santri ada 275 orang . Disamping mondok mereka juga menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Islam. (Wawancara Online Pengurus di Pondok Darul Falah Be- Songo).

F. Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas yang cukup dalam memenuhi kebutuhan bagi santri dalam melaksanakan proses pelatihan pidato (*khitabah*).

sarana prasarana dan fasilitas tersebut antara lain:

1. Aula Pesantren (Blok B-9 dan A-7)
2. Gedung pusat kegiatan santri terletak di blok B-9
3. Asrama Santri (Blok B-9, Blok C-9, Blok A-7, Blok B-5, Blok B17 dan Blok B6
4. Dapur di setiap asrama masing-masing

5. Kamar mandi
6. Kamar tidur
7. Tempat nyuci dan Jemuran
8. Ruang Tamu
9. Alat Masak
10. Alat musik Rebana (seni hadroh)
11. Mesin Jahit
12. Kompor Gas
13. Televisi
14. Meja Belajar
15. Lemari Baju
16. Lemari Buku
17. Printer
18. Komputer
19. Perpustakaan
20. Alat ketrampilan
21. Kulkas
22. Kasur

(Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang)

G. Pelaksanaan Manajemen Pelatihan (*Khitabah*) Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang mempunyai beberapa kegiatan dakwah. Salah satunya kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) dalam upaya meningkatkan kemampuan santri agar santri mampu berdakwah menggunakan empat bahasa yaitu bahasa inggris, bahasa arab, bahasa jawa dan bahasa indonesia. Dalam hal ini manajemen mempunyai fungsi untuk melaksanakan setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun perencanaan manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) yaitu setiap santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan pembagian tema untuk pelatihan pidato (*khitabah*) setiap seminggu sekali, santri yang sudah dibagi kelompok akan di minta untuk berpidato di depan umum secara bergantian , para santri diharuskan hafal teks pidato (*khitabah*) sesuai dengan tema masing-masing, jika salah satu santri ketika berpidato tidak lancar dan kurang hafal , maka santri tersebut akan mengulang minggu yang akan datang. Pengorganisasian pada pelatihan pidato (*khitabah*) ini yaitu dengan pembuatan koordinator *khitabah* yang dipimpin langsung oleh pengurus divisi pendidikan. pelatihan dakwah dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari jumat (malam sabtu).

Semua santri terlibat dalam kegiatan tersebut, akan tetapi jadwal santri putra dan santri putri berbeda dan tempat pelatihannya juga terpisah. Metode yang digunakan adalah

metode bergilir dengan cara dibentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 9-10 orang, kemudian dari mereka tersebut akan dibagi tugas yang telah ditentukan oleh pengurus divisi pendidikan dan setiap berpidato sesuai kelompok maka masing-masing santri mendapatkan tugas yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk melatih santri agar mampu berbicara di depan khalayak umum.

Tugas yang sudah diberikan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan oleh pengurus divisi pendidikan. Pembagian tugas juga menyesuaikan dengan acara yang biasa berlaku di masyarakat. Misalnya ada yang bertugas menjadi Mc, Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Sholawat Nabi, Tahlil, Pidato Empat Bahasa, do'a dan lain sebagainya. Setelah kelompok selesai bertugas terdapat supervisor yang akan memberikan komentar, saran dan penilaian atas kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki serta dapat dijadikan pembelajaran bagi kelompok selanjutnya. (Observasi langsung di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, Tanggal 12 Januari 2020).

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menggunakan metode Pelatihan pidato (*khitabah*) agar santri mampu mengembangkan skill berbahasa asing dan kelak para santrinya mempunyai pengaruh baik di masyarakat melalui pelatihan pelatihan (*khitabah*).

Adapun peran santri dalam berdakwah di masyarakat adalah santri mampu memberikan kultum pada saat bulan suci

ramadhan yaitu ketika sesudah sholat tarawih, santri mampu berkhotbah di depan para jama'ah sholat jum'at, santri mampu berpidato di depan khalayak umum. Dengan adanya pelatihan pidato (*khitabah*) sangat membantu para santri untuk terbiasa berbicara dan menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. (Wawancara langsung dengan ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang) .

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dalam melaksanakan proses-proses selalu di sepakati bersama dalam melaksanakan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang selalu melakukan perencanaan yang matang, hal tersebut akan membuat aktifitas pelatihan pidato (*khitabah*) berjalan sudah cukup baik dan sesuai target tujuan yang akan dicapai dengan melibatkan santri.

Manajemen dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan rumusan tentang apa yang akan diinginkan dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan agar santri dapat terbiasa menyampaikan pesan agama menggunakan bahasa asing. Dalam hal ini perencanaan berperan sangat penting. Pertama kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) dapat berjalan sesuai rencana dan teratur jika ada perencanaan. Kedua, memungkinkan dipilihnya tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Ketiga, dapat

dipersiapkan terlebih dahulu santri yang bertugas begitu juga dengan materi yang akan disampaikan. Dan keempat, perencanaan juga dapat memudahkan pengurus untuk melaksanakan pengawasan dan bimbingan terhadap jalannya kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*).

Pengorganisasian juga berperan penting dalam membantu berlangsungnya kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus bahwa “ pengorganisasian di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yaitu pengurus bidang pendidikan membagi santri menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok terdapat sekitar 10 santri. Setiap kelompok terdiri dari supervisor untuk mengarahkan dan mengontrol berjalannya kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*). Semua santri terlibat dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*). dari kelompok yang telah di bentuk maka akan dipanggil sesuai urutan setiap seminggu sekali. Seminggu sebelum bertugas pengurus sudah memberikan materi yang akan disampaikan agar para santri bisa berlatih dan mampu menghafalkan teks pidato dengan benar sesuai dengan tema yang telah dipilih oleh pengurus. (Wawancara Online dengan Tsany, Hari Rabu, 13 Mei 2020)

Penggerakan dalam kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah setiap santri yang mendapatkan giliran bertugas, ia harus menyampaikan materi pidato (*khitabah*) yang telah di pilih sebelumnya di depan kelompok masing-masing. Sebelum hari H

tepatnya seminggu sebelum maju, tentunya santri yang mendapat jadwal maju untuk bertugas sudah mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan membuat teks pidato sesuai tema yang sudah diberikan kemudian di tunjukan kepada pengurus untuk di koreksi. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) dilaksanakan pada hari jum'at malam sabtu tepatnya ba'da isya' pukul 20.00 WIB . pengurus bidang pendidikan memberi komentar berupa masukan tentang kekurangan pada materi yang disampaikan oleh santri yang akan maju tersebut kemudian santri merevisi teksnya kemudian mempelajari dan menghafal agar dapat mempersiapkan diri.

Selain itu pada saat kegiatan mengaji kitab kuning, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo selalu memberikan motivasi kepada santri tentang motivasi kehidupan. Seperti yang dikatakan K.H Imam Taufiq kepada para santri Darul Falah Be-Songo “ kunci santri (pelajar) dalam kesuksesan dan keberkahan dalam menuntut ilmu adalah ketulusan berkhidmah pada guru “. (Observasi langsung pada Rabu, 26 Desember 2019).

Controlling dalam kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah selama kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) berlangsung, setiap kelompok didampingi supervisor untuk memberi arahan dan komentar setelah kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*). Pengurus yang mengawasi dan mengontrol berjalannya kegiatan pelatihan pidato

(*khitabah*) mengkondisikan santri yang tidak bertugas untuk memperhatikan santri yang sedang bertugas karena di akhir kegiatan akan ditunjuk salah satu peserta untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan da'i (santri yang bertugas). (Observasi langsung pada Hari Jum'at 07 Februari 2020)

Evaluasi kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah setelah santri yang bertugas selesai menyampaikan materi pidato (*khitabah*), supervisor memberikan komentar dan memberi kritik dan saran agar kedepannya bisa lebih baik lagi serta pengurus menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh santri yang bertugas dengan menggunakan bahasa Indonesia dan membenarkan beberapa vocab yang kurang tepat agar santri mengerti dimana letak kesalahan. Jika santri yang bertugas tidak hafal atau kurang lancar maka pengurus akan memberi takziran atau hukuman yaitu harus mengulang lagi pidato (*khitabah*) di hari selanjutnya dengan tema yang sama. Evaluasi kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) ketika akhirussanah di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dengan mengadakan lomba Pidato Empat Bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar santri dapat terbiasa menyampikan pesan agam dengan menggunakan bahasa asing. (Wawancara dengan Nila Kawakib pada Hari Rabu, 04 Maret 2020)

Penetapan alur kegiatan Pelatihan Pidato (*Khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah sebagai berikut:

1. Santri membuat teks pidato sendiri
2. Santri menyusun teks pidato berbahasa Indonesia
3. Kemudian santri menerjemahkan pidato tersebut kedalam bahasa asing.
4. Santri menyerahkan teks pidato yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing beserta teks berbahasa Indonesia kepada pengurus bidang pendidikan untuk segera dikoreksi.
5. Santri di beri arahan agar ketika bertugas bisa sesuai dengan tujuan yang direncanakan.
6. Santri berlatih membaca teks pidato didepan Pengurus bidang pendidikan.
7. Pada hari H, santri menyampaikan pidato.
8. Terakhir supervisor memberikan komentar dari penampilan santri yang sudah maju beserta menjelaskan dengan singkat mengenai materi yang disampaikan santri yang bertugas. (Wawancara dengan saudari Dinda pada Hari Kamis, 05 Februari 2020)

Jadwal Kelompok *Khitabah*
Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang
Tahun 2019-2020

Kelompok 1	Kelompok II
Supervisor : Rona Zalfatul	Supervisor : Muti'ah
Koordinator : Sie. Pendidikan	Koordinator : Sie. Pendidikan
Tema : “ Sumpah Pemuda”	Tema : Maulid Nabi Muhammad
Waktu : 01 November 2019	Waktu : 08 November 2019
Anggota	Anggota
Mc : Nur Hayati	Mc : Muti'ah
Sholawat dan qiro' : Ulya Ainur	Sholawat dan qiro' : Inayatul Ulya
Tahlil : Fatikhatun N	Tahlil : Siti Nur
Khitabah B. Inggris : Imroatin	Khitabah B. Inggris : Ahris Fuadatil
Khitabah B. Arab : Hana	Khitabah B. Arab : Anik Isnaeni
Khitabah B. Jawa : Binti Farida	Khitabah B. Jawa : Nailis Tsuryo
Khitabah B. Indonesia : Oktavia	Khitabah B. Indonesia: Iin Kurinia
Do'a : Amrina	Do'a : Hariroh
Kelompok III	Kelompok IV
Supervisor : Naila Rahmawati	Supervisor : Umi Chanifah
Koordinator : Sie. Pendidikan	Koordinator : Sie. Pendidikan
Tema : “Pentingnya berperilaku Sabar“	Tema : “ Bahaya Pergaulan Bebas”
Waktu : 15 November 2019	Waktu : 22 November 2019
Anggota	Anggota
Mc : Isma Lailatu;	Mc : Alifiana
Sholawat dan Qiro' : Arinie Muetia	Sholawat dan Qiro' : Vivit Kumalasari
Tahlil : Syakir	Tahlil : Siti Aisyah
Khitabah B. Inggris : Aulia Dewi	Khitabah B. Inggris : Alifi Dina
Khitabah B. Arab : Nila Daris	Khitabah B. Arab : Rifka Nur
Khitabah B. Jawa : Ulfa Anisa	Khitabah B. Jawa : Dinda Niswatul
Khitabah B. Indonesia : Alya Maisaroh	Khitabah B. Indonesia : Ardaniya
Do'a : Ifti Ustadah	Do'a : Lailatul F.
Kelompok V	Kelompok VI
Supervisor : Nadya Falahatul	Supervisor : Wina Krisma
Koordinator : Sie. Pendidikan	Koordinator : Sie. Pendidikan
Tema : “ Jangan Lupa Bersyukur “	Tema : “ Sikap Sabar dalam Menghadapi Segala Cobaan”
Waktu : 06 Desember 2019	Waktu : 20 Maret 2020
Anggota	Anggota
Mc : Layina	Mc : Fatimah
Sholawat dan Qiro' : Amrina R.	Sholawat dan Qiro' : Ibrizatul M
Tahlil : Nafin Nihayati	Tahlil : Kiki Intan
Khitabah B. Inggris : Siti Rahayu	Khitabah B. Inggris : Sulis Fitriana

Khitabah B. Arab	: Kartika	Khitabah B. Arab	: Annisa N.
Khitabah B. Jawa	: Batrisia	Khitabah B. Jawa	: Radha Aliya
Khitabah B. Indonesia	: Wafiqoh	Khitabah B. Indonesia	: Rofida R.
Do'a	: Shofiana	Do'a	: Nanda K.

Tabel III. Sumber informasi dari *Dokumentasi* Kelompok *Khitabah* Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo)

Menurut hasil penelitian program pelatihan pidato umumnya yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dilaksanakan pada kegiatan khitabah. Kegiatan khitabah dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali pada hari jum'at pukul 20.00 WIB. Seluruh santri dibagi secara acak menjadi beberapa kelompok sehingga dapat menampilkan tugas masing-masing secara bergantian. Tugas yang harus dilakukan dalam setiap kelompok diantaranya adalah Mc, Qiro', Sholawat, Tahlil, Do'a, Khitabah empat Bahasa diantaranya Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Santri yang bertugas diberi kesempatan untuk menyampaikan khitabah di depan seluruh santri minimal 5 menit. Persiapan yang dilakukan sebelum khitabah biasanya diberi waktu selama satu minggu dan menyetorkan naskah khitabah kepada pengurus divisi pendidikan. Setelah kelompok selesai bertugas terdapat supervisor yang akan memberikan komentar, saran, dan penilaian atas kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki serta dijadikan pembelajaran bagi kelompok selanjutnya. (Wawancara langsung Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo)

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa, Indoneisa) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Kegiatan berdakwah atau menyampaikan pesan agama kepada masyarakat tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan sebuah keberhasilan dalam sebuah tujuan dakwah. Dalam pelatihan pidato (*khitabah*) ini ada beberapa faktor yang menjadi keberhasilan kegaitan dakwah dalam hal ini adalah pelatiahn *pidato (khitabah)* dengan tujuan membentuk santri agar mampu menyampaikan suatu pesan agama menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

1. Fator Pendukung

Adapun faktor Pendukung dalam proses manajemen Pelatihan Pidato (*khitabah*) ini adalah :

- a. Adanya kurikulum yang diberikan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang mengarah pada keberhasilan para santri agar mampu menyampikan pesan agama menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia .
- b. Tersedia sarana atau peralatan yang diperlukan ketika proses pelatihan pidato (*khitabah*) yang dapat mempercepat kegiatan.
- c. Adanya motivasi dan nasehat yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren tersebut dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan pesan agama Islam pada masyarakat.

- d. Pengurus pondok pesantren yang selalu menjalankan amanah dengan baik menjadikan motivasi para santri untuk melaksanakan pelatihan pidato (*khitabah*) dengan baik pula.
 - e. Adanya supervisor yang menjadikan para santri mengerti dimana letak kesalahan dan harus memperbaikinya di kemudia hari.
 - f. Citra yang baik yang dimiliki Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo menjadika para santri lebih semangat dalam mengikuti pelatihan pidato (*khitabah*).
2. Faktor Penghambat

Namun demikian pelaksanaan manajemen pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo juga memiliki suatu hambatan yaitu :

- a. Adanya sebagian kecil santri yang belum memiliki minat atau kemauan untuk melaksanakan pelatihan, karena pada hakikatnya minat dan kemauan santri sangatlah penting dalam pelatihan pidato (*khitabah*) ini.
- b. Pemahaman para santri terhadap bahasa asing cukup kurang jadi terkadang santri tersebut kurang bisa memadukan antara apa yang diucapkan dengan mimik dan gerak tubuh .
- c. Kurangnya kesadaran santri dalam melaksanakan pelatihan pidato (*khitabah*), sebageian kecil para santri hanya menggugurkan kewajiban dalam setiap penampilan yang dijalankan , jadi kurang maksimalnya penampilan yang dilakukan santri. (Observasi Langsung di Pondok Pesantren Darul Be-Songo , tanggal 15 Januari 2020).

BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN PELATIHAN PIDATO EMPAT
BAHASA (INGGRIS, ARAB, JAWA, INDONESIA)
DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BE SONGO
SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Dalam data yang peneliti dapatkan dari lapangan maupun online untuk menganalisis manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dalam meningkatkan kemampuan santri agar dapat menyampaikan pesan agama menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) yang ada. Adapun pelatihan pidato (*khitabah*) yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, pada dasarnya bertujuan untuk membentuk mental dan kemampuan santri untuk berbicara dan menyampaikan pesan agama menggunakan empat bahasa. Agar kelak ketika keluar dan menjadi alumni Pondok Ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di masyarakat kelak.

Dalam manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

1. Perencanaan Manajemen Pelatihan Pidato (*Khitabah*)

Perencanaan merupakan suatu proses dimana lurah atau pengurus devisa pendidikan pondok pesantren menyesuaikan rencana atau strategi bersama-sama dengan pengurus lainnya , yaitu menentukan langkah-langkah yang efektif dan afesien, untuk mengantisipasi ke masa depan dan merencanakan berbagai cadangan kegiatan sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi yang dimiliki santri.

Penelitian melihat pelaksanaan manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) dan penerapan manajemen khususnya fungsi perencanaan pada bab sebelumnya , maka dapat penulis analisis bahwa proses perencanaan yang di terapkan oleh pengurus devisa pendidikan pondok cukup efektif dan efesien karena persiapan yang matang telah dilaksanakan sebelumnya dan dilakukan dengan bersama-sama antara pengurus umum dan pengurus devisa pendidikan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo.

Perencanaan yang diterapkan oleh pengurus pondok khususnya pengurus devisa pendidikan , terkait manajemen pelatihan ini berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai karena dalam pelaksanaan kegiatan ini para

pengurus telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan dan juga usaha peningkatan kemampuan santri untuk terbiasa menyampaikan pesan agama menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Adapun metode yang digunakan oleh pengurus divisi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, pada setiap pelatihan pidato (*khitabah*) yang terkait dengan manajemen perencanaan pelatihan adalah : merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan pelatihan, adapun tujuan pelatihan pidato (*khitabah*) yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri agar terbiasa menggunakan serta menyampaikan pesan agama menggunakan empat bahasa, kemudian memberikan materi, metode yang perlu digunakan.

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah menggunakan metode ceramah.

Materi yang diberikan oleh pengurus divisi pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo kepada seluruh santri yang mengikuti kegiatan pelatihan ini diantaranya :

- a. Etika
- b. Mengenai pembahasan yang tren pada zaman sekarang
- c. Aqidah

- d. Budaya
- e. Bangsa
- f. Mengenai hal-hal terkait agama Islam
- g. Dan materi lainnya yang berkaitan dengan kondisi saat ini (Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, 12 Januari 2020).

Sedangkan perencanaan dalam manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) itu sendiri merupakan suatu usaha untuk menetapkan suatu rencana kegiatan yang akan dilakukan dan program ini dirumuskan terlebih dahulu sebelum memasuki tahap perencanaan. dalam perencanaan, pengurus memutuskan “ apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya. (Hondoko, 1999 : 79)

Setiap tujuan dan usaha hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan secara matang. Dalam hal ini manajemen pelatihan pidato adalah perumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri agar mampu menggunakan empat bahasa ketika menyampaikan suatu pendapat dan menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. (Yani, 1999 : 130).

2. Pengorganisasian Manajemen Pelatihan Pidato (*Khitabah*)

Pengorganisasian menurut G.R, Terry adalah “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif dan efisien antara orang-orang, sehingga pengurus dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas yang sudah diamanahi guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. (Hasibuan M. , 2001 : 23). Pengorganisasian sangatlah penting bagi proses jalannya suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dan telah direncanakan sebelumnya.

Pengurus Devisi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, dalam menjalankan program sebelumnya dilakukan pengorganisasian. Hal ini dilaksanakan agar nanti dalam menjalankan kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) tidak terjadi suatu benturan-benturan psikologi dikalangan para pengurus dan santri dan juga tidak terjadi tindh dalam pengawasan tugas masing-masing. Dengan adanya pengorganisasian maka rencana kegiatan menjadi lebih mudah dalam pelaksanaannya dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan dan tugas kepada pelaksanaannya dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan dan tugas kepada pelaksanaannya.

Dalam memaksimalkan program pelatihan pidato empat bahasa pengurus divisi pendidikan bekerja sama dengan pengurus divisi bahasa , yang mana peran divisi bahasa ini adalah melatih kemampuan bahasa santri dengan menerapkan sistem wajib berbahasa pada jam-jam tertentu. Selain itu juga pengurus divisi pendidikan memberikan tema pidato yang kosa katanya mudah di pahami , agar dalam penyampaian pidato dapat memahami dan menarik.

Dari penerapan di atas dapat penulis analisis setelah melihat hasil di lapangan bahwa pengorganisasian di Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo , telah berjalan dengan cukup baik karena telah menepuh sebagai proses langkah-langkah sesuai dengan fungsi pengorganisasian manajemen.

3. Penggerakan Manajemen Pelatihan Pidato

Penggerakan adalah membuat seluruh pengurus mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasi-an. (Purwanto, 2006 : 67).

Dalam hal ini manajemen pelaksanaan penggerakan adalah upaya membimbing dan mengarahkan seluruh santri untuk beraktivitas sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ketua pondok pesantren atau lurah beserta pengurus memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan santri agar mengikuti pelatihan pidato (*khitabah*).

Fungsi penggerakan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam melaksanakan pelatihan pidato (*khitabah*), seperti penggerakan program bimbingan dan pengarahan dalam manajemen pelatihan ini. Dalam hal ini peran lurah dan pengurus pondok sangat penting karena untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada para santri yang ikut serta dalam pelatihan pidato (*khitabah*) ini.

Berdasarkan data di atas maka dapat penulis analisis, bahwa fungsi penggerakan manajemen dalam pelatihan pidato (*khitabah*) telah berjalan dengan baik, karena dengan melaksanakan fungsi penggerakan, telah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memberi motivasi

Pembimbing atau lurah pondok memberi motivasi kepada pengurus dan para santri .

b. Supervisor

Pihak senior yang tidak berkewajiban lagi mengikuti pelatihan pidato (*khitabah*) empat bahasa, akan tetapi bertugas membimbing dan memberi solusi agar para santri dapat menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin.

c. Santri yang sudah lancar atau handal dalam berpidato ditugaskan untuk terjun ke ranah masyarakat seperti setiap bulan ramadhan santri yang sudah lancar diminta

untuk kultum dan ada santri putra yang diminta berkhutbah di depan jama'ah sholat jum'at.

Penggerak merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan juga menentukan jalannya proses pelaksanaan pelatihan pidato, penggerak pengurus membantu tercapainya suatu tujuan yang sudah direncanakan.

4. Pengawasan Manajemen Pelatihan Pidato

Menurut G.R. Terry, Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar. (Purwanto, 2006 : 67)

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Fungsi pengawasan ini di terapkan oleh pengurus dalam rangka membina dan mengevaluasi kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*). Fungsi pengawasan ini dilaksanakan oleh pengurus ketika telah melaksanakan kegiatan, maka ketua pondok dan para pengurus yang bertanggung jawab dalam bidang ini selalu mengadakan rapat atau evaluasi terhadap jalanya kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah lebih baik dari sebelumnya. Menurut analisis penulis fungsi pengawasan yang di terapkan sudah baik dan efisien, sehingga hal ini akan meningkatkan kemampuan santri dalam berpidato

menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan juga Bahasa Indonesia.

Pengawasan yang dilakukan oleh ketua pondok dan pengurus bertujuan untuk dapat mengambil tindakan terhadap faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Sehingga dapat mengurangi kesalahan yang sedang berlangsung. Disamping itu dapat juga melakukan usaha-usaha peningkatan sehingga pelaksanaan semakin meningkat.

Melalui data-data yang diperoleh peneliti, kemudian dihubungkan dengan teori fungsi-fungsi Manajemen, diperoleh data yang berkesinambungan antara teori dan lapangan. Analisa fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

B. Analisis SWOT Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pelatihan Empat Bahasa di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan dakwah. dalam kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) ini ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini adalah kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*).

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam manajemen pelatihan pidato (*khitabah*) ini adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Adanya kurikulum yang diberikan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang mengarah pada berhasilnya pelatihan pidato (*khitabah*) menggunakan bahasa asing.

Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang mempunyai kurikulum yang menunjukkan kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) diantaranya adalah adanya wajib berbahasa asing setiap hari dan jam yang telah ditentukan. Selain itu ada beberapa kajian kitab kuning seperti kitab Tauhid: Qotrul ghaitis, Husnul hamdiyah, Fiqih: Fath al-Qarib, Sulam at-Taufiq, Uyunul Masail, Irsyadul ibad, Akhalak Tasawuf: Asy Syamil al-Muhammadiyah, Minhajul abidin, Hadits: Bulughul maram, Arbain nawawi, Etika: Adabul alim wa al-mutaalim, Qurrotul uyun, Tafsir maudhui al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai bahan materi dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*).

- 2) Tersedianya sarana pra sarana yang dapat membantu kelancaran kegiatan pelatiha pidato (*khitabah*)

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo juga menjadikan faktor

penunjang keberhasilan kegiatan pelatihan pidato, dalam hal ini berbagai macam Aula Pesantren (Blok B-9 dan A-7), Gedung pusat kegiatan santri terletak di blok B-9, printer, computer dan perpustakaan yang dapat membantu dan mempermudah untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*).

- 3) Adanya peraturan yang harus dilakukan oleh para santri sehingga santri akan selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus.

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo mempunyai peraturan yang harus di taati oleh semua santri. Sehingga jika terdapat santri yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan takziran atau hukuman. Dengan adanya peraturan tersebut sangat mendukung kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo.

b. Faktor Eksternal

- 1) Santri yang sebelumnya telah lulus pondok pesantren mereka akan lebih mudah mengerti dan dapat menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dan Arab.

Beberapa santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang lulus berbasis agama atau salaf akan lebih mudah dalam mempersiapkan materi pidato sehingga dapat

mempengaruhi keberhasilan kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*).

- 2) Adanya motivasi yang diberikan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo kepada para santri dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja akan tetapi mampu menggunakan bahasa daerah dan asing. Dengan menyampaikan pesan dan ajaran Islam ataupun mengamalkan ilmu yang kita miliki kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat bermanfaat.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yaitu Prof.Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag selalu memberikan motivasi kepada para santri nya agar santri dapat menyampaikan ajaran dan Pesan Islam kepada masyarakat dengan bekal ilmu yang sudah dipelajari . motivasi ini selalu diberikan pengasuh pada setiap kegiatan Pondok yang melibatkan seluruh santri.

- 3) Niat dari dalam diri santri sendiri untuk dapat menyamapikan materi dakwah dengan baik dengan sering berlatih sebelum hari H.

Niat dari dalam diri santri untuk rajin berlatih tentu sangat mempengaruhi berhasilnya kegiatan pelatiha pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-

Songo. Santri yang sering berlatih sebelum hari H dapat menyampaikan materi dakwah dengan lancar dan baik.

2. Faktor Penghambat

Dalam kegiatan pelatiba pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang juga terdapat beberapa hambatan dalam mencapai suatu keberhasilan tersebut. Diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

Terdapat beberapa santri yang kurang lancar dalam penyampaian materi dakwah pada saat hari H. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan santri atau pada saat berlatih kurang maksimal, santri yang belum terbiasa berbicara didepan umum akan merasa kesulitan, gerogi dan penyampiannya akan terbata-bata atau tidak lancar dan gugup dan selain itu juga karena pemahaman para santri terhadap bahasa asing cukup kurang jadi terkadanh santri tersebut kurang bisa memadukan antara apa yang di ucapkan dengan mimic dan gerak tubuh ketika menyampaikan pesan dakwah. beberapa hal tersebut yang menjadi terhambatnya kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang. Karena bagaimanapun para santri penting untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang direncanakan.

b. Faktor Eksternal

Terdapat beberapa santri yang kurang minat dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) menjadikan santri tidak maksimal dalam menjalankan tugas, ada juga santri yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan menggunakan translate sehingga teks terjemah terkesan kurang pas dan berantakan. Kamus bahasa asing merupakan pedoman kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo akan tetapi tidak semua santri memiliki kamus, sehingga sebagian kecil santri menggunakan kamus dari handpone sehingga kata-kata terbatas. Hal ini menjadikan terhambatnya kegiatan pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang. (Wawancara dengan saudari Nila Kawakib Hari Kamis, 12 Maret 2020)

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menjadikan sebuah kekuatan dan kelemahan (faktor internal) sertapeluang dan ancaman (faktor eksternal) pada kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang disebut dengan analisis SWOT. Adapun analisis SWOT terhadap faktor pendukung dan penghambat kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah :

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Adanya peraturan yang harus di taati oleh seluruh santri.
- 2) Adanya kerja sama yang baik antara pengurus divisi pendidikan dengan pengurus divisi bahasa terhadap santri.
- 3) Adanya sikap tanggung jawab dari pengurus maupun santri dalam melaksanakan kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*)

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Perbedaan para santri dalam pengetahuan dan penguasaan bahasa asing.
- 2) Kurangnya referensi yang menjadikan santri kurang minat dalam membaca.
- 3) Terdapat santri yang masih menggunakan alat bantu terjemah selain kamus.
- 4) Terdapat santri yang kurang minat dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) akibatnya penampilan santri kurang maksimal dan kurang lancar.
- 5) Pemahaman para santri yang sebagian kurang terhadap bahasa asing menjadikan santri terkadang kurang bisa memadukan antara apa yang diucapkan dengan mimik dan gerak tubuh ketika tampil.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Adanya lulusan santri salaf dan sudah terlebih dahulu memahami bahasa asing dapat membantu santri lain yang belum mengerti bahasa asing.
- 2) Santri yang sudah dinyatakan baik dan memenuhi standar kriteria da'i dalam menyamapikai pesan agama akan diberi tugas mengisi khultum dan khotbah jum'at kepada masyarakat.

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Terdapat banyak Pondok Pesantren yang menerapkan program kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*). (Wawancara online dengan pengurus Pondok Minhatus Sania pada tanggal 4 juni 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah di jelaskan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan manajemen prlatihan pidato (*khitabah*) berbahasa asing di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan adanya kematangan dalam perencanaannya dengan mempersiapkan kegiatan pelatihan pidato (*khitabah*) yang akan dilaksanakan, adanya pengorganisasian yang tertata rapi, langkah-lagkah pergerakan yang efektif dengan cara pengasuh pondok memberikan motivasi kepada santri dan pengurus memberikan bimbingan kepada pelaksanaan pelatihan pidato, dan juga mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan mengadakan rapat rutin untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) yang berada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelasaan pelatihan pidato (*khitabah*) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo. Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan pidato diantaranya adalah :

- a. Adanya kurikulum yang diberikan pondok pesantren Darul Falah Be-Songo yaitu Bidang Keagamaan kitab kuning,

Bidang Keilmiahan, Bidang Kecakapan Hidup, Bidang Khidmah dan kemasyarakatan, Bidang Kecakapan lain.

- b. Tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi seperti Aula atau tempat untuk pelatihan pidato (*khitabah*).
- c. Citra baik yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo karena santri berperan aktif dalam membantu masyarakat di area perumahan bank niaga.
- d. Adanya kesadaran para santri dalam melaksanakan pelatihan pidato (*khitabah*) dengan baik dan efektif.
- e. Motivasi yang diberikan pengasuh kepada seluruh santri dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan pesan agama kepada masyarakat.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan oleh pengurus dan santri dalam pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*) yaitu karena sebagian kecil santri yang belum memiliki kemauan untuk mengikuti pelatihan pidato (*khitabah*) tersebut dan kurangnya buku-buku bacaan atau referensi yang menjadikan daya minat baca yang rendah.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan pidato (*khitabah*), maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya :

1. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo lebih banyak menyediakan buku-buku untuk menambah

pengetahuan, wawasan santri dalam membuat materi pidato yang akan disampaikan agar lebih menarik.

2. Ada penghargaan untuk kelompok terbaik.
3. Saat evaluasi tidak hanya dijelaskan kekurangan dan kelebihan saja akan tetapi diberi teknik untuk memperbaikinya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis diberikan terang ati dan juga terang pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Walaupun penulis sadar, karya ini masih dalam keterbatasan pemikiran, keilmuan, dan jauh dari nilai sempurna.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, membimbing, serta arahan, maupun kritik dan saran juga motivasi yang telah diberikan pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tanpa halangan.

Harapan penulis semoga karya skripsi dengan judul “Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa, Indonesia) di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo” dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis maupun pembaca, *Amin Ya Rabbal Alaim.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, Enjang AS. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*, Yagyakarta: Pustaka Belajar.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Semarang: CV. Rafi Sarana Perkasa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1986, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta, LP3ES.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras.
- Fatoni, Abdurrahman. 2016. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- George, R, Terry, Leslie W, Rue. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah, Wirosukarto. 1996. *Amir, KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, Hani. 1999. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Idrawan, Rully., Yuniawati, R. Poppy. 2014, *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusnawan, Aep dan Firdaus. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Malang Pers.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Marzuki, Saleh, M. 2010. *Pendidikan Nonformal*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pimay, Awaluddin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Shobikah, Nanik. 2018. Pidato 3 Bahasa Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah. *Al-Hikmah*. 12(2): 248.
- Saydam, Gouzali. 2006. *Built In Training: Jurus Jitu Mengembangkan Profesionalisme SDM*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyoto. 1989. *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. 2016. *Pesantren dari Trnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Samsudin, Drs. H. Sadilil, MM, MPd. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Winarni, Endang, Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, RnD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasid, Abu, dkk. 2008. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.
- Yani, Ahmad. 1999. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: DEA PRESS
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- <http://be-songo.or.id/sejarah>, 3 Maret 2020, di akses pukul 12:30 WIB).

PEDOMAN WAWANCARA

PENGURUS dan SANTRI

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab : Secara historis, Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang merupakan tempat bersejarah bagi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan. Sebelum menjadi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, pada tahun 1997-2000 tempat ini pernah menjadi pusat kegiatan mahasiswa Islam dengan nama Raisyan Fikr, dimana menjadi tempat kajian dan diskusi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, setelah itu pada tahun 2001-2005 menjadi pesantren “Bismillah” di bawah asuhan Habiburrahman Sirazy, beliau adalah pengarang Novel Islam. Saat ini tempat yang mempunyai nilai historis tersebut telah berubah menjadi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang memiliki harapan luar biasa supaya mencetak karakter santri dalam mengembangkan kecakapan hidupnya untuk mempersiapkan diri di masa yang akan datang.

2. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab : Visi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang Mewujudkan santri yang berakhlakul mulia dengan keagamaan dan kecakapan hidup yang andal.

Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

- a) Melaksanakan pembelajaran agama islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keteguhan spritualitas dan keluhuran akhlak
 - b) Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat ilmiah dan pemecahan kasus.
 - c) Mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memilili kecakapan hidup agar mampu menghadapi t
3. Apakah program pelatihan pidato yang direncanakan bisa terlaksana dengan baik?

Jawab : Sudah baik, akan tetapi memang karena pemahaman para santri terhadap bahasa asing cukup kurang jadi terkadang santri tersebut kurang bisa memadukan antara apa yang diucapkan dengan mimik dan gerak tubuh.

4. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab: Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang terdapat susunan pengurus yaitu Pengasuh, Pembina, Dewan Etik, Ketua Umum, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pengurus Keamanan, Pengurus Peribadatan, Pengurus Pendidikan, Pengurus Koprasi dan Sosial, Pengurus Bahasa, Pengurus Kesenian dan Olahraga, Pengurus Humas dan Informasi, Pengurus Kebersihan, Pengurus RTK.

5. Berapa jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab: Jumlah santri per asrama yang bermukim di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yaitu, Asrama B9 : 67 Orang, Asrama A7 : 70 Orang, Asrama B5 : 47 Orang, Asrama C9 : 18 Orang, Asrama B6 : 35 Orang, Asrama B17 : 38 Orang dan Santri Ndalem : 3 Orang jadi total keseluruhan santri aa 275 Orang.

6. Bagaimana keadaan fisik di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab: Secara fisik Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo ini bermula dari rumah kos yang menampung hanya mahasiswa yang bertempat tinggal. Rumah kos ini cukup sederhana dengan fasilitas perumahan yang apa adanya, mulai dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan moral pesantren

7. Bagaimana aktivitas keseharian santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab: Setiap hari Pondok Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo melaksanakan kegiatan mengaji, diskusi, pelatihan Khitabah, ketrampilan, senam.

8. Bagaimana latar belakang Santri Darul Falah Be-Songo?

Jawab: Santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang sebagian besar adalah mahasiswa UIN Walisongo, Pada dasarnya Pondok Pesantren Darul Falah Be-

Songo menerima santri kalong (tidak menetap) yang ingin mengaji posonan (waktu bulan ramadhan) baik laki-laki maupun perempuan.

9. Aturan-aturan apa saja yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo?

Jawab: Adapun poin Undang-Undang Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo terdapat Pasal 1 tentang Etika Pondok, Pasal II tentang Keasramaan, Pasal III tentang Perizinan, Pasal IV tentang Handphone dan Media Sosial, Pasa V tentang pembawaan kendaraan, Pasal VI tentang Jaga Ndalem dan Tv. Pasal VII tentang larangan layanan online

10. Bagaimana Program Pelatihan Pidato yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang?

Jawab: Penerapan pelatihan public speaking atau kecakapan berbicara di depan umum yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang di laksanakan pada kegiatan khitabah, kegiatan khitabah dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali setiap hari jumat pukul 20.00 WIB. Seluruh santri dibagi secara acak menjadi beberapa kelompok kecil sehingga dapat menampilkan tugas masing-masing secara bergantian, tugas yang harus dilaksanakan dalam setiap kelompok diantaranya adalah MC, Qiro', Sholawat, Tahlil, Do'a dan Khitabah Empat Bahasa. Khitabah Empat Bahasa diantaranya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Jawa.

LAMPIRAN



Pidato Bahasa Inggris Oleh Santri putri dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo.



Pidato Bahasa Arab oleh santri Putra dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo.



Pidato Bahasa Arab Oleh Santri dalam Acara Perlombaan Akhirussannah di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo



Pidato Bahasa Indonesia oleh santri dalam acara pelatihan Pidato setiap minggu sekali di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo



**PONDOK PESANTREN DARUL FALAH *Be-Songo*
SEMARANG**

Perum. Bank Niaga B.13 Telp./Fax. 024-7615246 Ngaliyan Semarang
Website: www.be-songo.or.id Email: be.songo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 06/A/DAFA-B9/VI/2020

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Deva Umi Lutfia
Tempat/Tanggal Lahir : Way Kandis, 17 Maret 1998
NIM : 1601036023
Fakultas / Jurusan : FDK / Manajemen Dakwah

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo Semarang
sehubungan dengan Skripsi yang berjudul

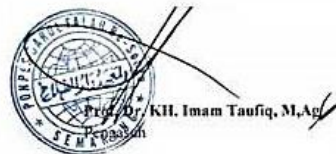
**“Manajemen Pelatihan Pidato Empat Bahasa (Inggris, Arab, Jawa, Indonesia) di
Pondok Pesantren Darul Falah Be Songo Semarang, Perspektif Dakwah”**

mulai tanggal 20 Februari s/d 20 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Juni 2020*

Pengasuh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Deva Umi Lutfia
2. Tempat/Tanggal Lahir : Way Kandis/17 Maret 1998
3. NIM : 1601036023
4. Alamat Rumah : Ds. Margadadi, Kec. Jati Agung,
Kab. Lampung
5. Nomor Handhpone : 085274149769
6. E-mail : Devaummilutfia1703@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 3 Margadadi
 - b. MTs Fathul Huda Sidorejo
 - c. MAN Demak
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Fathul Huda Sidoarjo
 - b. Pondok Pesantren Alfattah Demak
 - c. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang